

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *RISK*
TAKING BEHAVIOR PADA REMAJA DI SMP N 1
NGUNTORONADI, MAGETAN**

SKRIPSI



oleh

**Berlinda Dewi Mauludiah
14410049**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *RISK TAKING*
BEHAVIOR PADA REMAJA DI SMP N 1 NGUNTORONADI, MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Berlinda Dewi Mauludiah
14410049**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *RISK TAKING*
BEHAVIOR PADA REMAJA DI SMP N 1 NGUNTORONADI, MAGETAN**

SKRIPSI

oleh

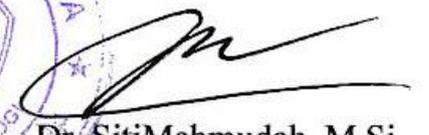
Berlinda Dewi Mauludiah
14410049

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 19780429 200604 1 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

SKRIPSI

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *RISK TAKING* *BEHAVIOR* PADA REMAJA DI SMP N 1 NGUNTORONADI, MAGETAN

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 17 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



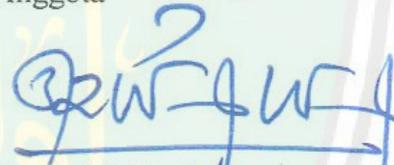
Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 19780429 200604 1 001

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 17 Desember 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Berlinda Dewi Mauludiah
NIM : 14410049
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Risk taking behavior* pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 17 Desember 2018
Peneliti,



Berlinda Dewi Mauludiah
14410049

Motto

“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Qs. Al-Baqarah:216)



Persembahan

Bismillahirrohmanirrohim. Ucapan syukur tanpa henti kepada Yang Maha Kuasa Allah SWT atas setiap hembusan nafas yang diberikan hingga saat ini, rahmat hidayah serta karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari kegelapan ke zaman yang lebih terang. Karya ini saya persembahkan kepada empat orang yang sangat berharga dalam hidup saya yaitu, ayah ibu saya, bapak H. Suparno dan ibu Suyatmi yang tiada henti menyayangi dan mendoakan saya dan anak-anaknya serta kakak dan adik saya tersayang, Arcindy Iberika dan Candhika Try Yuangga yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang tiada batas.

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah, saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang mana atas berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya peneliti dalam menyelesaikan laporan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap *Risk taking behavior* pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan”. Sholawat serta salam tak lupa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulisan hasil penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program Strata 1 (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan didalamnya. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan baik berupa kritikan maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan penelitian yang telah disusun oleh peneliti ini.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, motivasi dan juga dukungan dari orang-orang sekitar. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku ibu dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si. selaku dosen pembimbing penelitian ini, yang selalu memberikan saran, arahan, motivasi dan selalu sabar dalam membimbing terutama dalam menyelesaikan penulisan tugas penelitian akhir ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dosen wali saya yang telah membimbing dan memberikan arahan, nasihat, dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak, Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Drs. Ismadi, M.Pd selaku kepala sekolah yang telah mengizinkan melakukan penelitian di SMPN 1 Nguntoronadi.
7. Bapak Sadjuri dan bapak Misiran selaku guru BK di SMPN 1 Nguntoronadi yang telah memberi saya waktu dan tempat untuk penelitian.
8. Keluarga besarku di Magetan yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini
9. Temen-temen ku (Ambar, Beleg, Sukem, Nida, Rahajeng, Tuti, Lintang, Fanny, Kralita, Agnes) dan Mohammad Yunus Aditia yang selalu memberikan semangat.
10. Keluarga Besar UKM Taekwondo UIN Malang yang telah

memberikan banyak ilmu dan pengalaman didalam berproses dan mempertemukan dengan keluarga baru yang luar biasa.

11. Beserta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapatkan ridho Allah, aminn.

Malang, 17 Desember 2018

Peneliti

Berlinda Dewi Mauludiah



Daftar Isi

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak.....	xviii
Abstract.....	xix
المستخلص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pengertian <i>Risk taking behavior</i>	11
1. Tipe-tipe <i>Risk taking behavior</i>	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Risk taking behavior</i>	16
3. Determinan <i>Risk Behavior</i> pada Remaja.....	17
B. Pengertian Pola Asuh	24
1. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	25
2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua.....	27
3. Pola Asuh dalam Pandangan Islam	28
C. Pengertian Remaja	30
D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap <i>Risk taking behavior</i>	32
E. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
1. <i>Risk taking behavior</i>	40
2. Pola Asuh	40
D. Subjek Penelitian.....	41
1. Populasi	41
2. Sampel.....	41
3. Sampling.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Rincian Aspek-aspek.....	45
2. Blueprint.....	53
F. Prosedur Uji Validitas dan Reliabilitas.....	54
1. Validitas	54
2. Reliabilitas.....	58
G. Analisis Data.....	59
1. Analisis Uji Normalitas.....	59
2. Analisis Uji Linieritas	60
3. Analisis Uji Deskriptif	61
4. Analisis Uji Regresi	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Pelaksanaan Penelitian	63
1. Gambaran Lokasi Penelitian	63
2. Waktu dan Tempat	65
3. Jumlah Subjek Penelitian	66
4. Jumlah Subjek yang Dianalisis	66
5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	66
6. Hambatan-hambatan.....	67
B. Hasil Penelitian	67
1. Daya Beda dan Reliabilitas	67
2. Hasil Uji Normalitas.....	73
3. Hasil Uji Linieritas	74
4. Hasil Uji Deskriptif	74
5. Hasil Uji Hipotesis	84
C. Pembahasan.....	85
1. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.....	85
2. Kategorisasi <i>Risk taking behavior</i> pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.....	87
3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap <i>Risk taking behavior</i> pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi	90

BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99



Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah keseluruhan siswa.....	41
Tabel 2. Sampel subjek penelitian	42
Tabel 3. Kuota sampling	43
Tabel 4. Penilaian Respon Jawaban Skala Penelitian	44
Tabel 5. Rincian aspek pola asuh orang tua	45
Tabel 6. Rincian aspek <i>risk taking behavior</i>	50
Tabel 7. Blueprint pola asuh orang tua	53
Tabel 8. Blueprint <i>risk taking behavior</i>	53
Tabel 9. Tabel penggolongan norma.....	61
Tabel 10. Waktu dan tempat	65
Tabel 11. Hasil daya beda pola asuh (kehangatan)	68
Tabel 12. Hasil daya beda pola asuh (penolakan).....	68
Tabel 13. Hasil daya beda pola asuh (struktur).....	69
Tabel 14. Hasil daya beda pola asuh (kekacauan)	69
Tabel 15. Hasil daya beda pola asuh (dukungan otonomi)	69
Tabel 16. Hasil daya beda pola asuh (pemaksaan)	70
Tabel 17. Hasil daya beda RTB (<i>Thrill seeking behavior</i>)	70
Tabel 18. Hasil daya beda RTB (<i>Reckless behavior</i>).....	71
Tabel 19. Hasil daya beda RTB (<i>Rebellious behavior</i>).....	71
Tabel 20. Hasil daya beda RTB (<i>Anti social behavior</i>)	71
Tabel 21. Hasil daya beda <i>risk taking behavior</i>	72
Tabel 22. Hasil estimasi reliabilitas	73
Tabel 23. Hasil uji normalitas	74
Tabel 24. Hasil uji linieritas	74
Tabel 25. Deskripsi statistik skor empirik	75
Tabel 26. Norma kategorisasi	75
Tabel 27. Kategorisasi pola asuh (kehangatan).....	76
Tabel 28. Kategorisasi pola asuh (penolakan)	77
Tabel 29. Kategorisasi pola asuh (struktur)	77
Tabel 30. Kategorisasi pola asuh (kekacauan).....	78
Tabel 31. Kategorisasi pola asuh (dukungan otonomi).....	79
Tabel 32. Kategorisasi pola asuh (pemaksaan)	79
Tabel 33. Kategorisasi pola asuh orang tua	80

Tabel 34. Norma kategorisasi	80
Tabel 35. Kategorisasi <i>risk taking behavior</i>	81
Tabel 36. Kategorisasi <i>RTB (thrill seeking behavior)</i>	82
Tabel 37. Kategorisasi <i>RTB (reckless)</i>	82
Tabel 38. Kategorisasi <i>RTB(rebellious)</i>	83
Tabel 39. Kategorisasi <i>RTB (antisocial)</i>	84
Tabel 40. Hasil uji hipotesis.....	85



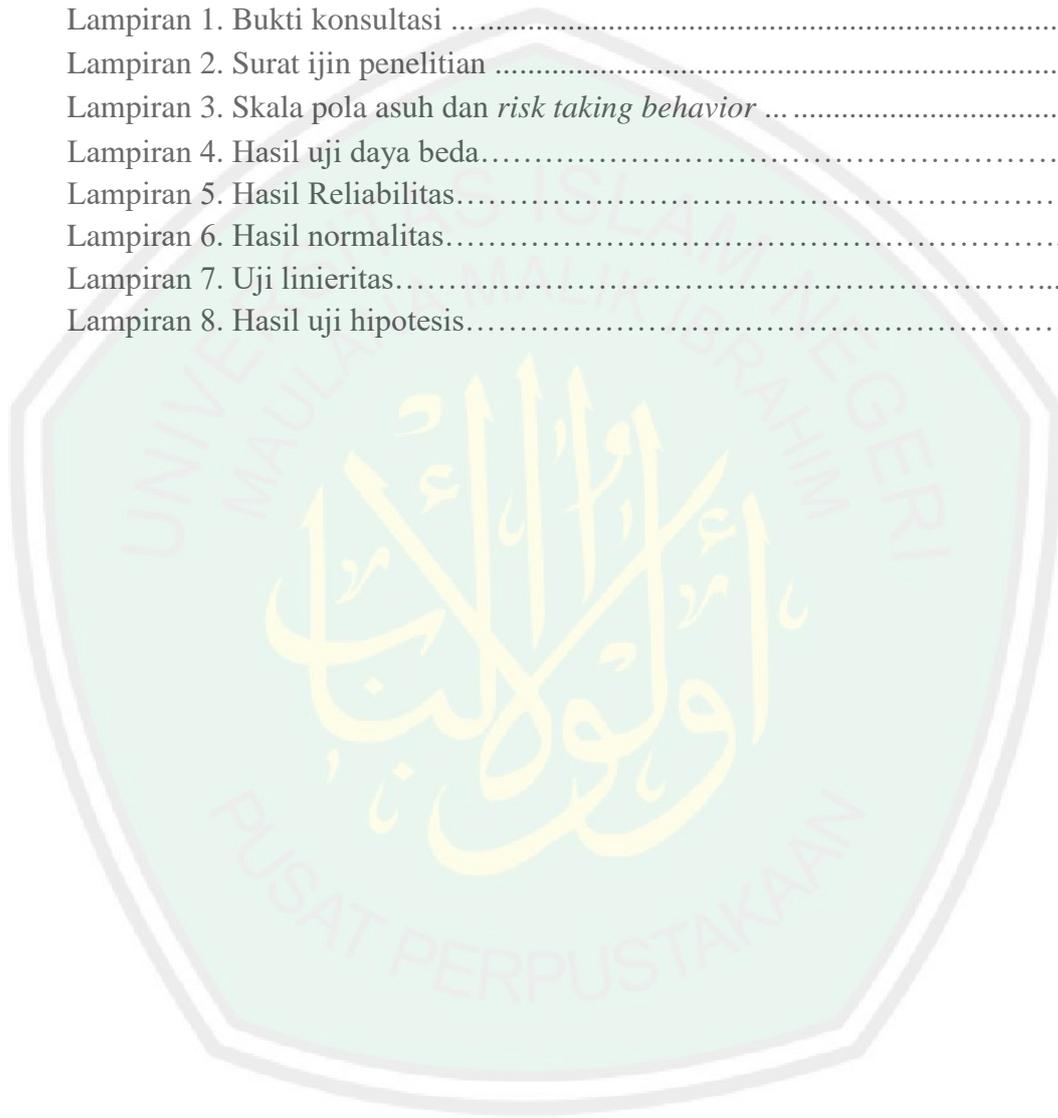
Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka konseptual pengaruh pola asuh terhadap RTB36



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Bukti konsultasi	100
Lampiran 2. Surat ijin penelitian	101
Lampiran 3. Skala pola asuh dan <i>risk taking behavior</i>	102
Lampiran 4. Hasil uji daya beda.....	111
Lampiran 5. Hasil Reliabilitas.....	115
Lampiran 6. Hasil normalitas.....	117
Lampiran 7. Uji linieritas.....	118
Lampiran 8. Hasil uji hipotesis.....	118



Abstrak

Mauludiah, Berlinda D. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Risk taking behavior pada Remaja di SMPN 1 Nguntoronadi*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M. Si.
Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, *Risk taking behavior*.

Risk taking behavior (RTB) dalam penelitian ini di maknai perilaku yang mengandung konsekuensi negatif lebih besar dibanding konsekuensi positif. Perilaku remaja yang berisiko ini sangat mengkhawatirkan karena selain membahayakan diri mereka juga dapat membahayakan orang lain. Salah satu faktor yang melatarbelakangi *risk taking behavior* adalah pola asuh orang tua. Dimana pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku anak di masa depan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Nguntoronadi, dengan tujuan untuk mengetahui 1) bagaimana tingkat pola asuh orang tua pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, 2) bagaimana tingkat *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, 3) adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan dianalisis melalui analisis regresi. Dalam penelitian ini pola asuh sebagai variabel bebas dan *risk taking behavior* sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel penelitian 25% dari populasi 529 yaitu 132 siswa yang dipilih dengan random sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert. Skala penelitian terdiri dari dua skala yaitu skala pola asuh orang tua dan *risk taking behavior* yang masing-masing terdiri dari 33 aitem dan 32 aitem valid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Kategori pola asuh terdapat pada dimensi pola asuh struktur sebesar 76,5% sebanyak 101 siswa, 2) Kategori *risk taking behavior* berada pada dimensi *rebellious behavior* (perilaku memberontak) sebesar 82,6% sebanyak 109 siswa, 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *risk taking behavior* pada remaja sebesar 12,7% dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

Abstract

Mauludiah, Berlinda D. 2018. Parental Parenting Effect on Risk Taking Behavior in Adolescents at Nguntoronadi 1 Public Middle School. Essay. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Ali Ridho, M. Si.

Keywords: Parenting Pattern, Democratic Pattern, Authoritarian Parenting, Permissive Parenting Pattern, Risk Taking Behavior

Risk taking behavior (RTB) in this study is interpreted as behavior that has greater negative consequences than positive consequences. The risky behavior of adolescents is very worrying because in addition to endangering themselves they can also harm others. One of the factors behind the risk taking behavior is parenting. Where parenting has an important role in determining children's behavior in the future.

This research was conducted at Nguntoronadi 1 Junior High School, with the aim to find out 1) how the level of parenting in adolescents in SMP N 1 Nguntoronadi, 2) what is the level of risk taking behavior in adolescents in SMP N 1 Nguntoronadi, 3) is there influence old towards risk taking behavior in adolescents in Nguntoronadi N 1 Middle School.

This study uses quantitative research and analyzed through regression analysis. In this study parenting as an independent variable and risk taking behavior as the dependent variable. The study sample was 25% of the population of 529, namely 132 students selected by random sampling. Data collection research using a Likert scale. The scale of the study consists of two scales, namely the scale of parenting parents and risk taking behavior, each of which consists of 33 items and 32 valid items.

The results of this study indicate that: 1) The parenting category is in the dimensions of structure parenting by 76.5% by 101 students, 2) The category of risk taking behavior is on the rebellious behavior dimension of 82.6% as many as 109 students, 3) There is a significant influence between parenting parents on risk taking behavior in adolescents at 12.7% with a significance value of 0.002 ($p < 0.05$).

المستخلص

مولودية، برليندا د. ٢٠١٨. تأثير أسلوب تربية الوالدين إلى السلوك المخاطر في نفس الشباب بمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى نقونتارا نادي. بحث جامعي. كلية السيكولوجي، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور علي رضا، الماجستير

الكلمات الرئيسية: أسلوب تربية الوالدين، السلوك المخاطر

السلوك المخاطر في هذا البحث بمعنى السلوك الذي يحتوي على التأثير السلبي أكثر من التأثير الإيجابي. وهذا السلوك من الشباب خاطرة جدا لأنه سيخاطر أنفسهم وغيرهم. ومن إحدى العوامل التي تؤدي إلى ظهور السلوك المخاطر هي أسلوب التربية من الوالدين، إذ تلعب تلك التربية دورا عظيما في تعيين سلوك الأولاد في المستقبل.

أقيم هذا البحث بمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى نقونتارا نادي، بطرح الأهداف التالية: (١) معرفة درجة أسلوب التربية من الوالدين في نفس الشباب بمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى نقونتارا نادي؛ (٢) معرفة درجة السلوك المخاطر في نفس الشباب بمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى نقونتارا نادي؛ (٣) معرفة تأثير أسلوب تربية الوالدين إلى السلوك المخاطر في نفس الشباب بمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى نقونتارا نادي.

استخدم هذا البحث المدخل الكمي بمنهج الانحدار كطريقة تحليله. وكان أسلوب تربية الوالدين في هذا البحث متغيرا حرا والسلوك المخاطر متغيرا مقيدا. وطريقة جمع العينات بعدد خمسة وعشرين من مجتمع البحث ٥٢٩ شخصا وهي ١٣٢ طالبا بالعينات الأشواعية. وطريقة جمع البيانات باستخدام معيار ليكرت. ومعيار البحث يتكون من معيارين وهما معيار أسلوب تربية الوالدين والسلوك المخاطر وكل منهما يتكون من ٣٣ و ٣٢ طالبا.

وننتائج البحث هي: (١) نوع أسلوب تربية الوالدين في مجال التربية المرتبة قدر ٧٦,٥ في المائة بعدد ١٠١ طالبا؛ (٢) نوع السلوك المخاطر يقع في بعد السلوك الثوري (التمرد) قدر ٨٢,٦ في المائة بعدد ١٠٩ طالبا؛ (٣) هناك التأثير البليغ بين أسلوب تربية الوالدين إلى السلوك المخاطر في نفس الشباب قدر $(p > 0,05)$ ١٢,٧ في المائة بنتيجة البلاغة قدر ٠,٠٠٠٢.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa pertengahan, yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Perkembangan seorang anak menuju dewasa tentunya melalui masa bergejolak. Dimana istilah yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial Hurlock (1999). Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak menuju orang dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2002).

Masa remaja sering kali disebut masa bergejolak, karena mencerminkan kebudayaan modern yang mengakibatkan pertentangan nilai, sehingga remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mencari jati diri. Pengambilan keputusan sering berubah-ubah pada remaja disebabkan oleh tidak beraninya seorang remaja mengambil resiko dari keputusan yang di ambil. Tidak sedikit remaja yang menyimpang dari perilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat bahkan terkadang melanggar hukum. Berbagai fakta menunjukkan bahwa pada masa remaja banyak sekali permasalahan ataupun perilaku yang menyimpang timbul. Duffy (dalam Hamzah, 2010), menyatakan bahwa individu yang paling banyak serta sering melakukannya adalah remaja, karena mempersepsikan diri mereka sebagai individu yang

istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang beresiko. Karakteristik remaja yang ingin mencoba segala sesuatu karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) sehingga remaja cenderung ingin bertualang menjelajahi segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, sebagai contoh merokok, berkelahi, berkendara dengan kecepatan tinggi.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*), oleh karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi itulah remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu, bertualang, dan menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kenalakan remaja (Kartono, 2006). Tidak sedikit kasus yang terjadi dimasyarakat kita yang dapat ditemui dalam berbagai peristiwa dimana remaja sebagai tersangka.

Kasus tawuran antar-pelajar terjadi di kolong *flyover* Pasar Rebo, Ciracas, Jakarta Timur. Bentrokan yang terjadi antara pelajar SMK Adi Luhur Jakarta Timur dengan SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan itu menewaskan satu orang. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono mengatakan, pihaknya sudah mengantungi identitas para pelaku tawuran. Saat ini, polisi masih memburu pelaku pembacokan terhadap pelajar SMK Bunda Kandung bernama Ahmad Andika Baskara (17). Korban pembacokan diketahui lebih dari dua orang. Hingga saat ini, polisi belum menetapkan satu orang pun sebagai tersangka kasus tawuran ini. Selain memburu pelaku, polisi juga tengah mencari para pengunggah video tawuran tersebut. Polisi ingin menggali keterangan dari sejumlah saksi untuk

mengetahui motif dan kronologi tawuran. (Nafiysul Qodar/24 Feb 2017, Liputan6.com, Jakarta)

Kasus lainnya adalah kasus “Gladiator” yang sedang marak diperbincangkan kini, empat orang tersangka kasus "gladiator" yang menewaskan seorang siswa SMA Budi Mulya Kota Bogor, Jawa Barat, telah ditangkap polisi. Keempatnya, terancam hukuman 15 tahun penjara. Keempat tersangka yang berinisial BV, HK, MS berstatus masih pelajar dan TB sudah tidak sekolah lagi. Keempatnya ditangkap di tiga lokasi berbeda yakni Yogyakarta, Bandung, dan Bogor. Penangkapan keempatnya berlangsung kemarin, Rabu (20/9/2017). Bahkan lebih miris lagi bahwa pelaku ada yang masih berstatus anak di bawah umur. (21 Sep 2017, Liputan6.com, Jakarta)

Tidak hanya kasus perkelahian, ada juga kasus tentang pesta miras yang melibatkan remaja, kasus pesta miras di Tulungagung misalnya. Sebanyak delapan remaja di Tulungagung, Jawa Timur, berusia belasan tahun ditangkap polisi saat pesta minuman keras (miras) dan narkoba. Sepasang dari mereka bahkan kedapatan sedang berbuat mesum sehingga diduga pesta miras itu juga akan dilanjutkan dengan pesta seks. Kedelapan remaja itu adalah IS (16), BA (18), MA (18), ZA (19), IB (19) dan FP (18), serta AT dan DR, siswa kelas 1 dan 3 di sebuah SMK di Tulungagung. Kapolsek Ngantru AKP Maga Fidri Isdiawan mengatakan, para remaja itu digerebek petugas pada Sabtu, 18 Februari 2017, pukul 23.00 di lapangan Desa Pakel, Kecamatan Ngantru saat pesta miras dan pil koplo jenis LL. Para remaja yang sebagiannya dalam kondisi teler itu kemudian digelandang ke Mapolsek Ngantru. Dari tangan

mereka, petugas mendapatkan barang bukti berupa sisa miras dan 47 butir pil LL. Hasil pemeriksaan, seorang di antara mereka ditetapkan sebagai tersangka pengedar pil koplo. Tersangka pengedar pil koplo akan dijerat Pasal 197 subsider Pasal 196 dan Pasal 98 ayat 2 UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dengan ancaman hukuman 10 tahun penjara. Namun karena masih di bawah umur, kepolisian memastikan akan memproses sesuai dengan sistem peradilan anak. (Zainul Arifin/21 Feb 2017, Liputan6.com, Tulungagung)

Kasus tawuran, gladiator, perkelahian, diatas merupakan contoh-contoh perilaku berisiko yang terjadi di remaja. Sebenarnya masih banyak kasus berisiko lainnya yang melibatkan remaja. Seperti yang di ungkapkan Hamzah (2010) bahwa perilaku remaja yang mengkonsumsi alkohol, berkelahi, dan melakukan aksi perusakan dalam dunia psikologi dapat dikategorikan sebagai *rebellious behavior* (perilaku memberontak) dan *antisocial behavior* (perilaku antisosial) yang termasuk dalam tipe-tipe tingkah laku berisiko (*risk taking behavior*), yaitu segala bentuk perilaku dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan di terimanya lebih besar daripada konsekuensi positif.

Perilaku remaja seperti yang disebutkan di atas bisa jadi merupakan salah satu efek dari pola asuh yang di terapkan oleh orangtua. Keluarga merupakan lembaga dimana seorang anak memulai kehidupan, tempat anak belajar dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial, dikeluargalah kelekatan (*attachment*) terbentuk dari pengasuhan yang di terima anak (Santrock, 2003). Pengasuhan yang baik memerlukan waktu dan usaha yang serius, orang tua sebagai agen pertama yang harus mendidik, membimbing anak dengan baik

melalui pola asuh yang di terapkan hingga anak tersebut tumbuh remaja hingga dewasa (Santrock, 2003).

Dalam setiap masa perkembangan dan pertumbuhan anak peranan orang tua sangatlah penting (Hurlock, 2002). Tidak hanya sejak lahir sampai dewasa, tapi mulai dari *prenatal* (hamil) sampai pasca atau sampai dewasa. Apalagi di zaman yang sudah semakin berkembang dan maju ini, dengan berkembangnya berbagai macam teknologi, baik elektronik maupun transportasi, perkembangan anak juga dihadapkan dengan berbagai masalah, seperti moralitas yang semakin menurun dan perilaku diluar yang semakin bebas. Sehingga orang tua menjadi titik sentral dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara intelegensi, sosial, psikis, moralitas, maupun perilaku mereka.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan Gunarsa (2007) mengungkapkam bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu pikiran yang diinginkan. Dimensi pola asuh orang tua didefinisikan sebagai fitur, kualitas, skema deskriptif yang digunakan untuk menangkap sifat pengasuhan anak, yang merupakan satu blok bangunan tentang studi pengasuhan yang dibangun (Skinner, Johnson, & Snyder, 2005). Selain itu

Skinner, Johnson, & Snyder membagi dimensi pola asuh menjadi enam, yaitu kehangatan, penolakan, struktur, kacau, dukungan otonomi, pemaksaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdus (2014) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA N 1 Kepohbaru, Bojonegoro” membuktikan bahwa terdapat hubungan yang "signifikan" antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru .

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suparni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja” bahwa, ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas.

Orang tua dari remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan ini kurang mampu mengurangi perilaku anti sosial dan mengembangkan sejumlah keterampilan, dibandingkan dengan orang tua lainnya. Laird dkk (dalam Santrock, 2011), mengungkapkan bahwa pengawasan dari orang tua terhadap remaja adalah hal penting untuk menentukan apakah seorang remaja akan terlibat kenakalan atau tidak. Pola asuh orang tua permisif yang cenderung mengabaikan anak, dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa di damping oleh orang tua dapat berpengaruh kepada perilaku berisiko pada remaja.

Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peranan penting dalam mengatasi perilaku yang menyimpang dan berisiko

pada remaja. Beberapa kasus yang dijabarkan di atas merupakan contoh dari perilaku menyimpang dan berisiko yang dilakukan oleh remaja. Menurut Hillson dan Murray (dalam Hamzah, 2010) *risk* atau resiko didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Fischhoff dkk. (dalam Yates, 1992), menyebutkan *risk* sebagai adanya ancaman terhadap nyawa atau kesehatan seseorang. Yates (1992) menyatakan bahwa *risk* itu subyektif karena setiap individu mempunyai persepsi berbeda mengenai hak-hal yang mereka anggap berisiko.

Misalnya, ketika kita melihat seorang gadis berhijab pulang malam lebih dari jam 11 malam, ada yang berpendapat hal tersebut sangat tidak wajar karena gadis berhijab seharusnya pulang tepat waktu. Ada juga yang berpendapat bahwa meskipun hal tersebut berisiko namun sesekali perlu dilakukan karena memang dalam kondisi terdesak atau *urgent*. Jadi selalu ada resiko yang mengikuti setiap keputusan perilaku.

Gullone and Moore (2000) mendefinisikan *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behavior*. *Risk taking behavior* menurut *The Encyclopedia Dictionary* (dalam Hamzah, 2010, p. 31) adalah jika seseorang menempatkan sesuatu dengan taruhan atau resiko, dimana resiko itu sendiri menimbulkan konsekuensi positif dan negatif.

Risk taking behavior dibagi menjadi empat tipe (Gullone & Moore, 2000) yaitu, Perilaku mencari tantangan, yaitu perilaku mencari sensasi intens dan diasosiasikan dengan perasaan naiknya kadar adrenalin di tubuh yang berupa perilaku mencari tantangan tetapi secara relatif dapat di terima cerasa sosial, contohnya adalah olahraga ekstrem atau berbahaya (arung jeram, panjat tebing, skateboarding, dll). Perilaku berbahaya, yaitu perilaku mencari tantangan namun kadar resikonya lebih tinggi karena akibat yang ditimbulkan biasanya juga dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat, misalnya mabuk saat berkendara, kebut-kebutan, berkendara tidak memakai helm, mengkonsumsi narkoba, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual. Perilaku memberontak, yaitu mencari tantangan dengan melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat, biasanya kerap dilakukan remaja antara lain minum alkohol, merokok, mengutil, membolos, berkelahi, dll. Perilaku anti sosial, yaitu perilaku yang paling rendah konsekuensi negatifnya secara langsung, namun sama-sama tidak disukai, baik di kalangan dewasa atau remaja sekalipun, contohnya rakus, berjudi, berlaku curang, mengganggu, menghina orang lain, dll.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti (22 Januari 2018) dengan guru BK Bapak Sajuri, S.Pd di SMPN 1 Nguntoronadi menceritakan bahwa banyak permasalahan yang hadapi oleh guru diantaranya ada siswa yang malas sekolah, tidak ingin sekolah, ingin bekerja, dan akhirnya mereka mengundurkan diri dari sekolah. Ada juga permasalahan siswa yang bolos sekolah dan perkelahian. Menurut Bapak

Sajuri hal ini di sebabkan karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian dari orang tua, kebanyakan orang tua siswa banyak yang bekerja merantau dan banyak juga yang sebagai petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap *Risk taking behavior* pada Remaja". Semua jenis pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dari sini peneliti ingin menguji pola asuh mana yang memiliki potensi tertinggi dalam meningkatkan *risk taking behavior*, namun terbatas pada *risk* yang negatif. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena agar orang tua dan calon orang tua bisa lebih selektif lagi dalam memilih pola asuh yang akan mereka terapkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan ?
2. Bagaimana tingkat *risk taking behavior* di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan ?
3. Apakah pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan.
2. Untuk mengetahui tingkat *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan pada ilmu Psikologi, khususnya cabang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, dan Psikologi Sosial.

Manfaat praktis : secara praktis diharapkan dapat memberi masukan bagi para orang tua agar lebih selektif lagi dalam menentukan pola pengasuhan yang di terapkan terhadap anak, karena pola asuh yang di terapkan orang tua akan mempengaruhi masa depan anak. Dan juga diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi perilaku berisiko pada remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Risk taking behavior*

Tingkah laku adalah hasil dari serangkaian proses identifikasi alternatif pilihan, indentifikasi konsekuensi dari tiap pilihan, evaluasi terhadap kemungkinan dari tiap konsekuensi, mengecek segala sesuatu yang biasa terjadi pada tiap konsekuensi, mengkombinasikan seluruh informasi yang didapat untuk membuat keputusan (Steinberg, 1999).

Menurut Hillson dan Murray (dalam Hamzah, 2010) *risk* atau resiko didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Fischhoff dkk. (dalam Yates, 1992), menyebutkan *risk* sebagai adanya ancaman terhadap nyawa atau kesehatan seseorang. Yates (1992) menyatakan bahwa *risk* itu subyektif karena setiap individu mempunyai persepsi berbeda mengenai hak-hal yang mereka anggap beresiko.

Beberapa ahli memiliki definisi mengenai *risk behavior*. Trimpop (dalam Hamzah, 2010) mendefinisikan *risk behavior* sebagai segala macam perilaku terkontrol yang dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar dengan kemungkinan hasil dari perilaku tersebut yang masih belum jelas keuntungannya atau kerugian yang diakibatkan baik secara fisik, ekonomi, atau kondisi psikososial orang tersebut atau terhadap orang lain. Maka dari itu akibat positif ataupun negatif dari *risk taking behavior* belum bisa di ketahui.

Kepastian akan dampak positif dan negatif dari *risk behavior* lebih nampak pada definisi yang diberikan Tull (2009), beliau berpandangan bahwa *risk behavior* merupakan suatu kecenderungan untuk terlibat dalam suatu perilaku yang mempunyai potensi berbahaya atau dapat melukai dan pada saat yang sama menyediakan suatu kemungkinan untuk menghasilkan sesuatu yang dipandang baik. Sebagai contoh, penggunaan narkoba dapat memberikan kesenangan sesaat bagi penggunanya, namun akan berdampak buruk pada kesehatannya selanjutnya.

Definisi ahli lain lebih mengarahkan pada dampak buruk dari *risk behavior* khususnya bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Menurut Ritcher (2010) *risk behavior* merupakan suatu perilaku dengan konsekuensi yang tidak diharapkan dengan kemungkinan terluka atau kehilangan dimana secara umum perilaku tersebut secara langsung atau tidak langsung diasosiasikan dengan kesehatan dan kesejahteraan individu. Menurut *American Psychological Association* (dalam Hamzah, 2010), bentuk-bentuk *risk behavior* pada remaja meliputi perilaku merokok, pengkonsumsian alkohol, penggunaan narkoba, perkelahian, perilaku seksual, kehamilan serta tidak menggunakan helm saat berkendara.

Menurut Gullone and Moore (2000), *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu

dianggap sebagai *risk taking behavior*. *Risk taking behavior* menurut The Encyclopedia Dictionary (dalam Hamzah, 2010, p. 31) adalah jika seseorang menempatkan sesuatu dengan taruhan atau resiko, dimana resiko itu sendiri menimbulkan konsekuensi positif dan negatif.

Menurut Hamzah (2010) *risk taking behavior* adalah segala bentuk perilaku yang dianggap atau mengandung resiko dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan diterimanya lebih besar dari pada konsekuensi positif. Hamzah mengatakan bahwa perilaku remaja yang mengkonsumsi alkohol, berkelahi, dan melakukan aksi perusakan dalam dunia psikologi dapat dikategorikan sebagai *rebellious behavior* (perilaku memberontak) dan *antisocial behavior* (perilaku antisosial) yang termasuk dalam tipe-tipe tingkah laku beresiko (*risk taking behavior*), yaitu segala bentuk perilaku dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan di terimanya lebih besar daripada konsekuensi positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *risk taking behavior* merupakan perilaku yang mengandung konsekuensi dan konsekuensi negatif akan di terima lebih besar dibanding konsekuensi positif.

1. Tipe-tipe *Risk taking behavior*

Menurut Hillson & Murray (dalam Hamzah, 2010) dalam dunia Psikologi individu dapat digolongkan menjadi empat tipe, antara lain:

- a. *Risk Seeking*, yaitu orang-orang yang cenderung berani mengambil tindakan beresiko dan menikmati hidup seperti itu.

- b. *Risk Averse*, yaitu mereka yang cenderung menghindari perbuatan yang mengandung resiko.
- c. *Risk Tolerance*, yaitu kelompok orang yang dapat menerima tingkah laku beresiko dan menganggap hal tersebut sesuatu yang normal dalam kehidupan.
- d. *Risk Neutral*, yaitu mereka yang menganggap tingkah laku beresiko adalah suatu hal yang wajar dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Mereka tidak termasuk dalam risk seeking ataupun risk averse, akan tetapi dapat menerima ide-ide baru dan tidak takut untuk perubahan.

Setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam risk taking behavior, antara lain:

- a. *Risk perception*, yaitu segala informasi yang dimiliki individu yang kemudian digunakan dalam memahami berbagai kemungkinan tindakan yang akan diambil (aktif atau pasif) terhadap suatu objek atau peristiwa.
- b. *Perceived benefits*, yaitu memikirkan tentang manfaat atau hasil apa yang akan didapatkannya bila melakukan suatu tindakan. Apakah hal yang dilakukannya sesuai dengan kepentingan.
- c. *Consequences*, yaitu setiap kemungkinan akibat yang akan diterimanya.

Pada dasarnya setiap orang dapat menjadi risk seeking maupun risk averse didalam kondisi yang berbeda didalam hidup dan tergantung nilai-

nilai yang mereka pegang serta yakini. Sebagai contoh, seorang pembalap belum tentu berani mempertaruhkan semua uangnya diatas meja judi, begitu pula seorang penjudi bisa jadi sangat takut untuk diajak balapan.

Risk taking behavior dapat dibagi menjadi empat tipe Gullone and Moore (2000), yaitu :

- a. Perilaku mencari tantangan (*Thrill seeking behavior*), yaitu perilaku mencari sensasi intens dan diasosiasikan dengan perasaan naiknya kadar adrenalin di tubuh yang berupa perilaku mencari tantangan tetapi secara relatif dapat di terima secara sosial, contohnya adalah olahraga ekstrem atau berbahaya (arung jeram, panjat tebing, skateboarding,)
- b. Perilaku berbahaya (*Reckless behavior*), yaitu perilaku mencari tantangan namun kadar risikonya lebih tinggi karena akibat yang ditimbulkan biasanya juga dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat, misalnya mabuk saat berkendara, kebut-kebutan, berkendara tidak memakai helm, mengkonsumsi narkoba, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual.
- c. Perilaku memberontak (*Rebellious behavior*), yaitu mencari tantangan dengan melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat, biasanya kerap dilakukan remaja antara lain minum alkohol, merokok, mengutil, membolos, berkelahi, dll.
- d. Perilaku anti sosial (*anti social behavior*), yaitu perilaku yang paling rendah konsekuensi negatifnya secara langsung, namun sama-sama

tidak disukai, baik di kalangan dewasa atau remaja sekalipun, contohnya rakus, berjudi, berlaku curang, mengganggu, menghina orang lain, dll.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Risk taking behavior*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior*, menurut Gullone and Moore (2000) adalah:

a. *Belief* tentang resiko

Belief tentang resiko pada seseorang menentukan apakah ia akan melakukan *risk taking behavior* atau tidak. Semakin ia mempersepsikan suatu tindakan berisiko maka semakin besar kecenderungannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut.

b. Jenis kelamin

Keterlibatan dalam *risk taking behavior* secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Ini karena wanita cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat berisiko lebih tinggi, dibandingkan dengan para pria (terutama remaja) yang mempersepsikan diri mereka sebagai individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang berisiko.

c. Usia

Pengaruh usia cukup menentukan, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam mempersepsikan resiko dari suatu tingkah laku. Seseorang yang berusia muda atau remaja berpendapat resiko dari

risk taking behavior mereka tidaklah besar sehingga kemungkinan mereka terlibat lebih tinggi daripada yang berusia tua atau dewasa.

d. **Kepribadian**

Kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* seseorang, walaupun tergantung dari tipe resiko perilaku, seperti adanya hubungan positif antara *thrill seeking risk behavior* (mencari tantangan) dengan kepribadian ekstrovert. Karena pada sebagian besar orang dengan kepribadian ekstrovert diketahui bahwa mereka mempunyai *sensation seeking* yang tinggi, dan *risk taking behavior* biasanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai *sensation seeking* tinggi, Little dan Zuckerman (dalam Hamzah, 2010).

3. Determinan *Risk Behavior* pada Remaja

Ritcher (2010) mengutarakan bahwa ada beberapa faktor determinan *risk behavior* pada remaja. Faktor-faktor tersebut adalah usia dan gender, status sosio-ekonomi, serta konteks sekolah dan peer group. Berikut adalah pemaparan masing-masing faktor.

a. **Usia dan gender**

Usia merupakan faktor yang krusial di dalam perkembangan *risk behavior*. Pertambahan usia dari seseorang membawa dampak pada perbedaan jenis *risk behavior* yang dilakukan. Beberapa perilaku meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan beberapa perilaku juga menurun seiring dengan berjalannya usia. Sebagai contoh

perilaku minum minuman keras, merokok, dan mencoba berbagai hal baru meningkat seiring bertumbuhnya usia sampai mencapai usia dewasa. Gender dari individu juga memainkan peranan penting, terutama untuk memprediksikan perilaku dari seorang individu. Secara umum pria dan wanita memiliki perbedaan dalam strategi mengatasi sesuatu dan juga dalam berperilaku. Perempuan cenderung lebih banyak melakukan hal yang bersifat internalisasi yang cenderung membahayakan hidup mereka. Sebagai contoh banyak perempuan yang menderita anorexia karena merasa kurang kurus, yang akhirnya berdampak buruk terhadap kesehatannya. Di lain pihak, pria lebih cenderung melakukan hal yang lebih bersifat eksternal, seperti menggunakan narkoba, menyetir sembarangan, dan sebagainya.

b. Status sosio-ekonomi

Remaja dari keluarga yang memiliki status sosio-ekonomi yang lebih tinggi cenderung menerima pengaruh dari orang tua untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan yang baik serta tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi. Di sisi lain, remaja yang hidup dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah jarang mendapat pengaruh seperti itu sehingga mereka menjadi lebih sering juga terkait dalam perilaku yang berisiko.

c. Konteks sekolah dan *peer group*

Lingkungan sekolah serta teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku beresiko pada remaja, mengingat sebagian besar waktu remaja banyak dilewatkan dalam aktivitas sekolah serta bersama *peer group* mereka. Fungsi *risk behavior* menjadi salah satu cara bagi remaja untuk menunjukkan eksistensinya. Hal inilah yang menjadikan *risk behavior* memiliki kegunaan tersendiri bagi kalangan remaja. Berikut adalah fungsi-fungsi *risk behavior* menurut Bonino, Cattelino, and Ciairano (2005):

(1). *Adulthood*

Risk behavior terkait dengan perilaku yang dianggap normal bagi orang dewasa seperti misalnya perilaku merokok, meminum alkohol, serta perilaku seksual. Dalam hal ini, melakukan perilaku beresiko akan membuat remaja merasa dewasa, serta menguatkan identitasnya khususnya di kala aspek-aspek kedewasaan yang lain tidak tercapai.

(2). *Acquisition and affirmation of autonomy*

Dalam proses mengkonstruksikan identitas seorang dewasa, remaja harus mengatasi kondisi kebergantungannya kepada orang lain, dengan meninggalkan karakteristik kekanak-kanakan mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh suatu otonomi. Keterlibatan dalam perilaku beresiko menjadi jalan

dalam menunjukkan kepada diri mereka sendiri serta orang lain bahwa remaja memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa terpengaruh pendapat dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

(3). *Identification and differentiation*

Remaja memiliki tugas yang terkait dengan proses mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus serta membedakannya dengan orang dewasa secara umum. Identifikasi terjadi ketika remaja melakukan perilaku yang menunjukkan keberadaannya yang termasuk di dalamnya adalah melakukan *risk behavior*. Dalam hal ini remaja akan mencari dukungan dari teman-teman sebayanya yang mengalami proses perkembangan yang sama. Selain itu, remaja baik sebagai individu ataupun dalam kelompoknya cenderung untuk menunjukkan perbedaannya serta superioritasnya terhadap remaja lain dengan melakukan *risk behavior*.

(4). *Self-affirmation and experimentation*

Penguatan diri terkait dengan usaha kemandirian remaja dimana mereka berusaha mencari penguatan dari orang lain terutama orang dewasa. Lingkungan yang tidak memberi kenyamanan akan mendorong individu untuk melakukan hal-hal baru serta perilaku yang berlebihan yang termasuk di

dalamnya adalah perilaku beresiko. Dengan menunjukkan perilaku tersebut, remaja ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan kanak-kanak lagi. Dalam hal ini perilaku beresiko menjadi sarana untuk penguatan diri serta dalam mencoba-coba sesuatu yang baru.

(5). *Transgression and supassing limits*

Dalam fungsi ini remaja ingin menentang aturan dan hukum untuk menunjukkan kemandirian, otonomi, kemampuan pengambilan keputusan, serta gaya hidup yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Penyimpangan perilaku yang sering nampak adalah penyalahgunaan narkoba.

(6). *Explorations of sensations*

Remaja cenderung ingin untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Eksplorasi terhadap hal-hal baru ini dibuktikan dengan melakukan tindakan-tindakan beresiko seperti seks bebas, atau penggunaan narkoba.

(7). *Perceptions of control*

Ketika remaja mencoba untuk mencari sensasi yang baru, remaja juga berusaha untuk melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku mereka. Perilaku beresiko bisa menjadi cara untuk menunjukkan bahwa remaja mampu untuk mengontrol diri mereka dan mereka berkuasa atas apa yang dilakukannya.

Perilaku melakukan diet menjadi salah satu bentuk *risk behavior* yang menunjukkan hal ini.

(8). *Coping & Escape*

Coping berhubungan dengan strategi sosiokognitif dalam mengatasi permasalahan, kesukaran, serta permasalahan dalam relasi sosial. Perilaku beresiko menjadi salah satu cara coping remaja. Ganja, narkoba, pola makan, bisa menjadi sarana remaja dalam mengatasi kegagalan yang berhubungan dengan sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial.

Pada tingkat yang lebih parah, perilaku beresiko menjadi bentuk pelarian diri terhadap realitas serta kesukaran yang dihadapi remaja. Bonino et al. (2005) juga menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan teman sebaya, *risk behavior* juga memiliki fungsi-fungsi khusus yang membedakannya dari beberapa fungsi di atas. Fungsi *risk behavior* bagi remaja dalam hubungannya dengan teman sebaya adalah sebagai berikut.

(1). *Communication*

Kebutuhan berkomunikasi dengan teman sebaya menjadi sesuatu yang penting bagi remaja. Hal ini menjadi langkah awal dalam pengenalan satu dengan yang lain serta dalam menjalin hubungan yang lebih dalam. Perilaku beresiko bisa menjadi cara bagi remaja untuk menciptakan suasana yang nyaman. Penggunaan narkoba ditengarai memberikan

kenyamanan serta menciptakan kedekatan serta intimacy bagi sesama remaja. Perilaku merokok juga menjadi cara remaja untuk mengatasi rasa malu dalam situasi sosial atau menjadi langkah awal membuka pembicaraan dengan remaja lain.

(2). *Sharing of actions and emotions*

Remaja akan merasakan keberadaannya dengan berbagi pengalaman serta perasaan dengan teman sebaya. Mereka melakukan perilaku beresiko untuk mendapatkan pengakuan, reputasi, serta popularitas dalam kelompoknya. Kecenderungan yang terjadi adalah remaja berusaha untuk melakukan sesuatu yang berbahaya supaya hal itu dapat diceritakannya pada teman-teman dalam kelompoknya sehingga remaja mendapatkan perhatian serta pengakuan atas keberadaannya.

(3). *Bonding rituals and rites of passage*

Perilaku beresiko seringkali dilakukan remaja untuk menjalin ikatan dengan teman sebayanya melalui bentuk perilaku ritual yang dikarakteristikkan dengan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Saling berbagi rokok menjadi contoh dalam perilaku ritual ini.

(4). *Emulation*

Dalam kelompok teman sebaya, remaja juga cenderung untuk melebihi remaja lain. Keinginan untuk berkompetensi ini juga terkait dengan peningkatan dalam melakukan perilaku beresiko.

Peningkatan ini bisa dalam bentuk kuantitas maupun dalam kualitas dalam melakukan perilaku berbahaya sehingga remaja dapat melebihi teman-teman sebayanya.

B. Pengertian Pola Asuh

Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam segala hal, baik itu kebutuhan dasar mulai dari makan pakaian hingga tempat tinggal hingga pendidikan ingin semuanya yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam menjalani hidupnya.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan Gunarsa (2007) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu pikiran yang diinginkan.

Di masyarakat pada umumnya memahami bahwa pola asuh adalah bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mereka mulai dari kebutuhan fisik dan psikis anak, dan cara yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak. Pola asuh menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis anak tersebut. Orang tua

bukan hanya memberikan tuntutan saja tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif dan nantinya akan berguna untuk masa depan anak.

Banyak model dan variasi yang tentunya digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Ulwan (2009) menambahkan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja. Dan ini merupakan pola asuh yang buruk.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk kepribadian anak serta memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

1. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak (Edward, 2006) adalah :

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi pola asuh orang tua didefinisikan sebagai fitur, kualitas, skema deskriptif yang digunakan untuk menangkap sifat pengasuhan anak, yang merupakan satu blok bangunan tentang studi pengasuhan yang dibangun (Skinner et al., 2005). Selain itu Skinner, Johnson, & Snyder membagi dimensi pola asuh menjadi enam, yaitu :

a. *Warmth* (kehangatan)

Adalah dimensi yang paling menonjol dalam pola asuh orang tua hal tersebut dapat dilihat konstruksi dari orang tua.

b. *Rejection* (penolakan)

Adalah kebalikan dari kehangatan, hal ini mengacup ada ketidakaktifan orang tua dalam mendidik anak. Seperti permusuhan, kebencian, dan kekerasan.

c. *Structure* (struktur)

Adalah pertama kali yang dibahas dalam sebuah keluarga yakni kedisiplinan, hal ini diharapkan oleh orang tua untuk anak bisa mengontrol terhadap batasan-batasan yang jelas.

d. *Chaos* (kacau)

Adalah kebalikan dari teoritis dan struktur, termasuk juga dalam kurangnya kedisiplinan. Orang tua yang kacau akan mengganggu perkembangan anak.

e. *Autonomy support* (dukungan otonomi)

Adalah mendukung anak dalam menyampaikan pendapat, menyalurkan ide, pendapat dan mendorong anak untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

f. *Coercion* (pemaksaan)

Adalah orang tua bersikap sewenang-wenang, disiplin yang kaku dan kontrol yang ketat terhadap anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kehidupan remaja akan mengalami kehangatan (*warmth*), penolakan (*rejection*), kekacauan (*chaos*), struktur (*structure*) dalam keluarga, dukungan otonomi (*autonomy support*) juga pemaksaan (*coercion*).

3. Pola Asuh dalam Pandangan Islam

Anak adalah amanah dan anugerah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua wajib bertanggungjawab penuh supaya anak dapat tumbuh dan berkembang

menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya. Pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh pendidikan yang dialami selama hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat, dan sekolahnya. Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. seperti yang dijelaskan di surat At-Tahrim ayat 6:

وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ آيُّهَا يَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim : 6).

Al-Qur’an menyebutkan bahwa anak merupakan buah hati keluarga dengan iringan doa harapan orang tua agar mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 74:

وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةَ وَدُرِّ بَيْتِنَا أَرْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ

إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqon : 74).

Allah juga menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orang tuanya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang shaleh dan bermanfaat bagi banyak orang. Namun tidak jarang karena kesibukan dan kepentingan pribadi orang tua, tidak sedikit orang tua yang gagal mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh. Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 28:

عَظِيمٍ أَجْرٌ عِنْدَهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنَّمَا وَعَالَمُوا

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”(QS. Al-Anfal : 28).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa perintah untuk menjaga, mengarahkan, dan mendidik keluarga serta anak untuk berbuat hal yang lebih positif dan juga mengajarkan anak akhlak berperilaku.

C. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak menuju orang dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Masa remaja disebut juga masa topan badai (storm & drang), karena mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai (Santrock, 2002).

Menurut WHO (dalam Sarwono, 2010) pengertian remaja terbagi dalam tiga konseptual, yaitu :

1. Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan.
2. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja merupakan masa pertengahan, yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya seorang anak menuju dewasa tentunya melalui masa bergejolak. Dimana istilah yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial (Hurlock, 1999).

Para ahli memiliki batasan usia yang berbeda dalam menentukan usia masa remaja ini. Santrock (2002) berpendapat bahwa masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Kemudian Hurlock (1999) mengemukakan bahwa masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13-16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir berawal dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Teori Piaget (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa, remaja memasuki tahap operasional formal yaitu lebih bersifat abstrak dibandingkan pemikiran operasional konkret. Pemahaman remaja tidak lagi terbatas mengenai pengalaman yang aktual atau konkret, mereka mampu merekayasa menjadi seakan-akan benar-benar terjadi, terhadap berbagai situasi atau

peristiwa yang murni masih kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau proposisi-proposisi abstrak, dan mencoba bernalar secara logis terhadapnya.

Dibandingkan anak-anak, remaja lebih sering dihadapkan dengan pengambilan keputusan-keputusan yang kompeten. Remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda, menelaah sebuah situasi berdasarkan berbagai perspektif, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan, serta mempertimbangkan kredibilitas sumber.

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana dalam masa ini terjadi berbagai gejala yang ditandai dengan perkembangan psikologis dan pola dari identifikasi dari anak menjadi dewasa dan mandiri.

D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Risk taking behavior*

Santrock (2002) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan orang dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*), oleh karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi itulah remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu, bertualang, dan menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kenakalan remaja (Kartono, 2006). Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul (Martono, Herlin, & Joewana, 2006).

Keberhasilan merestruksikan identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap remaja, termasuk lingkungan sosial (pengaruh negatif), sebab sifat atau karakteristik seorang remaja adalah ragu-ragu, yaitu belum mampu mengambil keputusan secara tepat (Gunarsa, 2007). Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi remaja, maka remaja dalam mengambil keputusan (apa yang boleh dan apa yang tidak, mana yang baik dan mana yang salah) sangat bergantung pada pengamatan mereka tentang apa yang terjadi dalam keluarga. Pembentukan tingkah laku remaja di masa yang akan datang sangat di pengaruhi oleh pandangan, sikap dan tingkah laku orangtua (Kurnia, 2007).

Banyak hal-hal baru yang remaja alami, mulai dari perubahan fisik dan situasi sosial sehingga emosi mereka menjadi labil dan belum secara penuh dan sadar memahami arti dari setiap peristiwa yang mereka alami, sehingga mereka rentan terhadap hal-hal yang berisiko, termasuk *Risk taking behavior* (perilaku berisiko). Fenomena yang terjadi pada perilaku remaja saat ini adalah perilaku yang berisiko tinggi terhadap tugas perkembangan remaja seperti keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, menonton video porno, kebut-kebutan, minum-minuman keras, berhubungan seks di luar nikah, aborsi, memperkosa, berjudi, menyalah gunakan narkoba dan lain sebagainya (Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia, 2015).

Sarwono (2010) menjelaskan bahwa situasi orangtua yang menunjang antara lain merefleksikan melalui peran dan tanggung jawab orangtua

melaksanakan tugas-tugas perkembangan khususnya pada keluarga dengan anak remaja. Remaja di kehidupannya banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter remaja seperti lingkungan, budaya, sistem religi, ekonomi, keluarga, pendidikan dan pola asuh (Surbakti, 2009). Penelitian oleh Rohner, Khaleque, and Cournoyer (2007) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter dan kecerdasan emosional). Penelitian yang menggunakan teori PAR (*parental acceptance rejection*) oleh Rohner et al. (2007) tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) maupun yang menolak (*rejection*) anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, serta fungsi psikologinya.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan Gunarsa (2007) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu pikiran yang diinginkan. Dimensi pola asuh orang tua didefinisikan sebagai fitur, kualitas, skema deskriptif yang digunakan untuk menangkap sifat pengasuhan anak, yang merupakan satu blok bangunan tentang studi pengasuhan yang dibangun (Skinner et al., 2005). Selain itu Skinner, Johnson, & Snyder membagi dimensi pola asuh menjadi enam, yaitu kehangatan, penolakan, struktur, kacau, dukungan otonomi, pemaksaan. Berdasarkan hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdus (2014) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA N 1 Kepohbaru, Bojonegoro” membuktikan bahwa terdapat hubungan yang "signifikan" antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru .

Orang tua dari remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan ini kurang mampu mengurangi perilaku anti sosial dan mengembangkan sejumlah keterampilan, dibandingkan dengan orang tua lainnya. Laird dkk (dalam Santrock, 2011) mengungkapkan bahwa pengawasan dari orang tua terhadap remaja adalah hal penting untuk menentukan apakah seorang remaja akan terlibat kenakalan atau tidak. Penelitian Wulandari (2010) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja” yang membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Penelitian lain tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja dilakukan oleh Setiyati (2006) dengan judul “Hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku seksual remaja” yang membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, yang berarti semakin otoriter pola asuh orangtua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aguma, Dewi, and Karim (2014) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di Sma Tri Bhakti Pekanbaru

yang membuktikan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja.

Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peranan penting dalam mengontrol perilaku yang menyimpang dan berisiko pada remaja. Beberapa kasus yang dijabarkan di atas merupakan contoh dari perilaku menyimpang dan berisiko yang dilakukan oleh remaja. Secara konseptual, dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konseptual pengaruh pola asuh terhadap RTB

Pada gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua ini mempunyai pengaruh terhadap *risk taking behavior*. Hal ini di dukung oleh penelitian Kartika and Budisetyani (2018) bahwa variabel perilaku seksual pranikah memang memiliki hubungan dengan variabel pola asuh demokratis dan hubungan yang terdapat pada kedua variabel bersifat rendah dan negatif (apabila variabel pola asuh demokratis tinggi, maka variabel perilaku seksual pranikah akan rendah). Oleh sebab itu perilaku seksual pranikah merupakan suatu bentuk dari perilaku berisiko (*risk taking behavior*), ketika remaja memiliki pola asuh demokratis yang tinggi maka remaja tersebut akan

memiliki perilaku berisiko (*risk taking behavior*) yang rendah seperti diantaranya perilaku seksual pranikah ini.

Hal ini didukung oleh penelitian Abdus (2014) bahwa variabel pola asuh otoriter memang memiliki hubungan dengan variabel kenakalan remaja dan hubungan yang terdapat pada kedua variabel bersifat positif (apabila variabel pola asuh otoriter tinggi, maka variabel kenakalan remaja juga tinggi, begitu pula sebaliknya). Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk dari perilaku berisiko (*risk taking behavior*), ketika remaja memiliki pola asuh otoriter yang tinggi maka remaja tersebut akan memiliki perilaku berisiko (*risk taking behavior*) yang tinggi juga seperti di antaranya perilaku kenakalan remaja ini. Hal ini di dukung juga oleh penelitian 'Arub (2017) bahwasanya perilaku seksual yang berisiko terdapat pada tipe pola asuh orang tua otoriter.

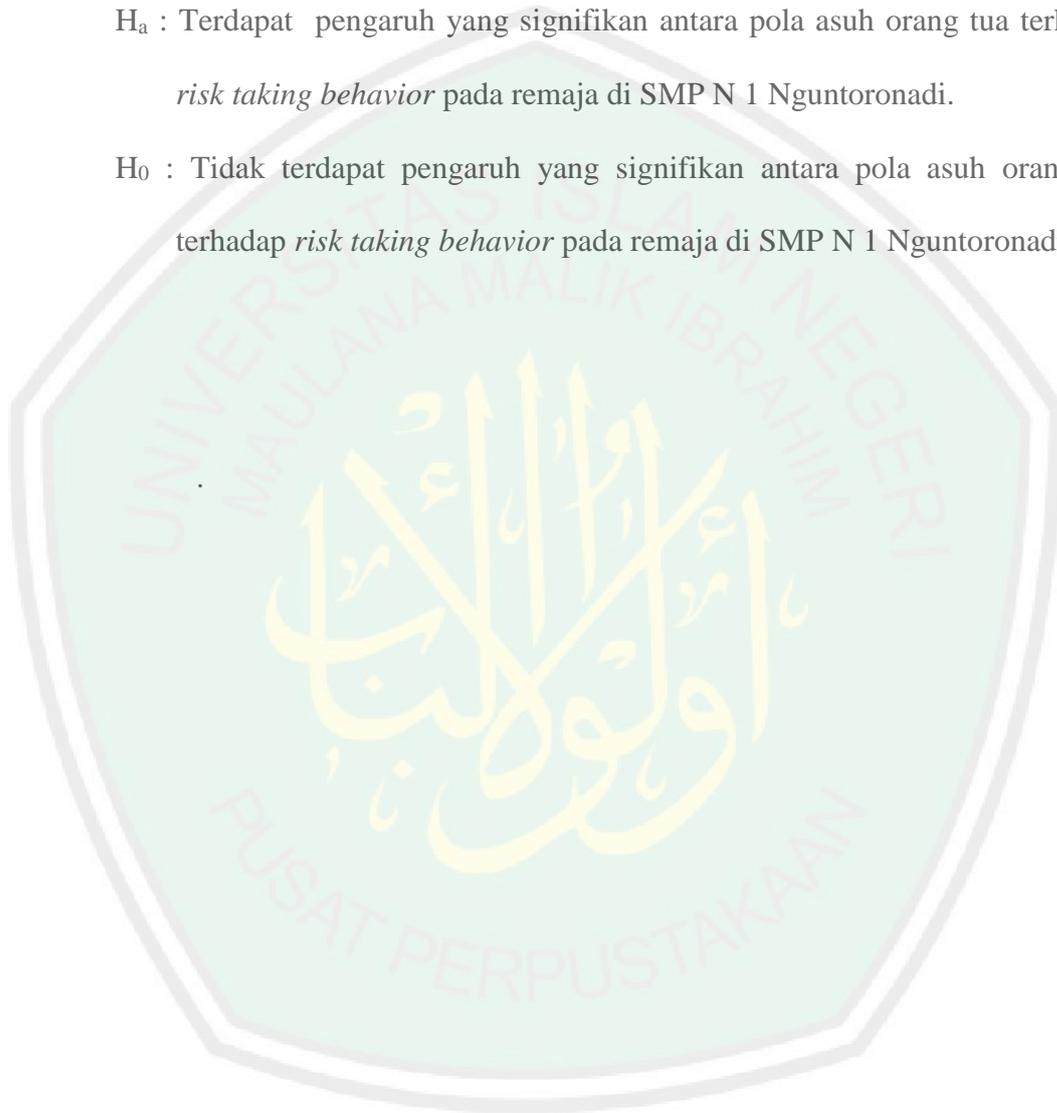
Hal ini didukung oleh penelitian 'Arub (2017) bahwasanya perilaku seksual yang berisiko terdapat pada tipe pola asuh orang tua permisif dan penerapan pola asuh yang kurang baik berpengaruh terhadap perilaku keseharian anak atau remaja termasuk perilaku seksualnya yang berarti remaja belum sepenuhnya mampu untuk mengendalikan diri, dan mengambil keputusan terhadap berbagai macam perilaku termasuk perilaku seksual yang berisiko. Oleh sebab itu perilaku seksual yang berisiko merupakan suatu bentuk dari perilaku berisiko (*risk taking behavior*), ketika remaja memiliki pola asuh permisif yang tinggi maka remaja tersebut akan memiliki perilaku berisiko (*risk taking behavior*) yang tinggi seperti diantaranya perilaku seksual yang berisiko ini.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, dapat disimpulkan hipotesis riset sebagai berikut :

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam suatu penelitian ilmiah digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2004).

Arikunto (2002) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan angka-angka dan datanya berwujud bilangan (skor/nilai peringkat/frekuensi), serta dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Kerlinger (dalam Hamzah, 2010) menjelaskan Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Variabel dibagi menjadi dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

- a. variabel bebas : pola asuh
- b. variabel terikat : *risk taking behavior*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. *Risk taking behavior*

Risk taking behavior merupakan perilaku yang mengandung konsekuensi dan konsekuensi negatif akan di terima lebih besar dibanding konsekuensi positif. *Risk taking behavior* diukur dengan skala yang diadaptasi oleh peneliti dari *Adolescent Risk-Taking Questionnaire* (ARQ) oleh Gullone and Moore (2000) yang terdiri dari perilaku mencari tantangan (4 aitem), perilaku berbahaya (10 aitem), perilaku memberontak (9 aitem), perilaku anti sosial (10 aitem). Dimana semakin tinggi hasil skor yang di miliki subjek, maka semakin tinggi pula nilai *risk taking behavior* pada subjek.

2. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk kepribadian anak serta memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola asuh orang tua diukur dengan

skala yang diadaptasi oleh peneliti dari skala pola asuh Skinner et al. (2005) yang terdiri dari kehangatan (5 aitem), dukungan otonomi (3 aitem), struktur (3 aitem), pemaksaan (10 aitem), penolakan (6 aitem), dan kekacauan (6 aitem). Dimana semakin tinggi hasil skor yang di miliki subjek, maka semakin tinggi pula pola asuh pada subjek.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002). Sedangkan menurut Winarsunu (2012) populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan disimpulkan berdasarkan jumlah yang diperoleh dari kelompok yang diteliti. Berdasarkan pengertian diatas maka untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMP N 1 Nguntoronadi.

Tabel 1. Jumlah keseluruhan siswa

No	Kelas	Jumlah	Presentase
1.	VII	178	33,65%
2.	VIII	179	33,84%
3.	IX	172	32,51%

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti yang dimaksudkan untuk menggeneralisasikan kesimpulan yang diperoleh dalam suatu penelitian (Arikunto, 2002). Sugiyono (2015) menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2013), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Di SMPN 1 Nguntoronadi ada siswa sebanyak 529, dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari 529 yaitu 132 siswa, alasannya keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pelajaran disekolah sehingga hanya di beri waktu penelitian di jam BK.

Tabel 2. Sampel subjek penelitian

No	Kelas	Jumlah	Umur
1.	IX A	19	13-15 tahun
2.	IX B	20	
3.	IX C	15	
4.	IX D	9	
5.	IX E	8	
6.	IX F	18	
7.	IX G	24	
8.	IX H	21	

3. Sampling

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling yakni biasanya teknik sampling ini digunakan data dari populasi yang berkaitan dengan demografi (kependudukan) seperti: lokasi geografis, usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dll (Sugiarto & dkk, 2001).

Tabel 3. Kuota sampling

No	Kelas	Jumlah	Umur	Presentase
1.	IX A	19		14,39%
2.	IX B	20		15,15%
3.	IX C	15		11,35%
4.	IX D	9	13-15	6,81%
5.	IX E	8	tahun	6,06%
6.	IX F	18		13,63%
7.	IX G	24		18,18%
8.	IX H	21		15,91%

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Menurut Azwar (2011) kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan.

Penelitian ini menggunakan skala likert yang merupakan teknik mengukur sikap, dimana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Penggalan data di peroleh dari pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada subyek yang diteliti pada penelitian tersebut. Bentuk skala dalam skala likert digunakan untuk mengungkap sikap antara setuju dan tidak setuju, iya dan tidak terhadap suatu objek sosial dan menyediakan pernyataan *favourable* (pernyataan yang mendukung ataupun memihak sikap obyek) dan *unfavourable* (pernyataan yang kurang mendukung sikap obyek). Pada penelitian ini hanya tersedia pernyataan *favourable* saja.

Hadi (2016) menjelaskan bahwa kuesioner tipe pilihan adalah metode kuesioner yang meminta responden untuk memilih salah satu jawaban atau lebih dari sekian banyak jawaban-jawaban (alternatife) yang sudah disediakan, sebagian darinya diberikan dalam bentuk pilihan terarah, yaitu bentuk pilihan hanya dengan dua alternatife seperti alternatife “iya” dan “tidak”, “setuju” dan “tidak setuju”, “boleh dan “tidak boleh” dan semacamnya. Sama halnya dengan metode skala penelitian ini subyek diminta untuk memilih antara dua pilihan respon dari tiap aitem yang mana jawaban tersebut antara A (ya), B (kadang), C (tidak), pernyataan tersebut bersifat sesuai dengan keadaan masing-masing individu.

Pemberian *scoring* pada skala aitem ini sesuai dengan respon yang diberikan oleh subjek dengan urutan jawabannya A (ya), B (kadang), C (tidak), adapun bentuk pemberian skor pada skala penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Penilaian Respon Jawaban Skala Penelitian

Respon	Skor
A (Ya)	3
B (Kadang)	2
C (Tidak)	1

Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Penelitian ini menggunakan dua skala. Skala *risk taking behavior* aspek yang diukur dalam skala ini berdasarkan dimensi tingkah laku beresiko menurut Gullone and Moore (2000), yaitu *thrill-seeking behavior*, *reckless behavior*, *rebellious behavior*, *antisocial behavior* dan telah dimodifikasi oleh peneliti melalui skripsi dari Hamzah (2010). Lalu

skala pola asuh orang tua pada penelitian ini berdasarkan pada dimensi pola asuh orang tua dari Skinner et al. (2005) dan dimodifikasi oleh peneliti melalui skripsi dari Umah (2018).

1. Rincian Aspek-aspek

Tabel 5. Rincian aspek pola asuh orang tua

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
1.	<i>Warmth</i> (kehangatan)	Dikontrol oleh orang tua	Liburan bersama orang tua	Sangat menikmati liburan bersama orang tua	Kurang menikmati liburan bersama orang tua	Menikmati liburan bersama teman-teman
			Anak terlihat murung	Orang tua menghibur anak dan bertanya apa yang membuatnya murung	Orang tua hanya bertanya apa yang membuat murung tanpa menghibur anak	Orang tua tidak peduli ketika anak murung
			Belajar di malam hari	Orang tua sering menemani anak belajar	Orang tua sesekali menemani anak belajar	Orang tua selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri
			Anak membantu orang lain menyebrang jalan	Orang tua selalu memberi pujian	Orang tua sesekali memberi pujian	Orang tua acuh
		Tidak memberi tekanan kepada anak	Durasi belajar anak	Anak yang menentukan durasi jam belajarnya	Orang tua kadang ikut menentukan durasi jam belajar	Selalu orang tua yang menentukan durasi jam belajar anak
			Menonton televisi	Orang tua memperbolehkan, asal tidak lupa belajar	Orang tua kadang melarang apabila belum belajar	Orang tua selalu melarang sebelum belajar
			Menentukan cita-cita	Anak yang menentukan tanpa campur tangan orangtua	Anak tentukan sendiri tapi orang tua saya ikut campur dalam memilih	Orang tua yang menentukan cita-cita anak sepenuhnya

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
				dalam memilih		
			Nilai menurun	Orang tua bertanya alasan dan memberi semangat	Orang tua hanya bertanya alasan tanpa memberi semangat	Orang tua langsung memarahi tanpa bertanya alasannya
2.	<i>Rejection</i> (penolakan)	Kurangnya rasa peduli orang tua terhadap anak	Anak berteman dengan siapapun	Orang tua tidak melarang	Orang tua memberi batasan anak dalam memilih teman	Orang tua harus tau siapa saja teman anak
			Ujian semester akan berlangsung, anak bermain sepanjang hari	Orang tua hanya sekali menegur untuk belajar	Orang tua hanya menegur	Orang tua menegur dan langsung mengajak anak belajar
			Prestasi belajar menurun	Orang tua selalu membiarkan saja	Orang tua selalu bertanya alasan	Orang tua selalu memarahi anak
			Bertengkar dengan teman	Anak tidak pernah bercerita ke orang tua	Anak kadang bercerita ke orang tua	Anak selalu bercerita (terbuka) dengan orang tua
		Tidak memberi apresiasi dengan kegiatan anak	Anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	Orang tua tidak mendukung	Orang tua kadang mendukung	Orang tua selalu mendukung anak
			Mengikuti lomba diluar pelajaran sekolah	Orang tua tidak mendukung anak	Orang tua kadang mendukung	Orang tua tetap mendukung anak
			Memperoleh juara perlombaan diluar pelajaran sekolah	Orang tua tidak pernah memberi hadiah	Orang tua kadang memberi hadiah	Orang tua memberi hadiah ketika di perlombaan apapun
			Prestasi belajar meningkat	Orang tua tidak memuji	Orang tua memuji	Orang tua memuji dan memberi hadiah
3.	<i>Structure</i>	Kedisiplina	Disaat pulang	Orang tua	Orang tua	Orang tua

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
	(struktur)	n anak dalam kontrol orang tua	sekolah anak langsung bermain dengan memakai seragam sekolah	menegur dan menyuruh berganti pakaian terlebih dahulu	hanya menegur	membiarkan saja
			Anak pergi tanpa pamit	Orang tua menegur anak dan mengingatkan	Orang tua hanya menegur	Orang tua membiarkan saja
			Bangun tidur, tempat tidur masih acak-acakan	Orang tua menegur agar merapikan tempat tidur	Orang tua langsung merapikan tanpa menegur	Orang tua membiarkan
		Memberi penjelasan tentang larangan kepada anak	Anak dilarang bermain hingga larut malam	Orang tua menjelaskan alasan melarang anak pulang malam	Orang tua hanya melarang pulang malam	Orang tua langsung marah apabila melanggar
			Orang tua melarang merokok	Orang tua menjelaskan alasan melarang anak merokok	Orang tua hanya melarang merokok	Orang tua langsung memarahi apabila melanggar
4.	<i>Chaos</i> (kekacauan)	Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak	Ketika anak sakit sudah 3 hari	Orang tua menyuruh anak membeli obat sendiri di apotek	Orang tua hanya membelikan obat seadanya di apotek	Orang tua memberikan perhatian (mengambilkan makan dan membawa ke puskesmas) ke anak
			Menanyakan prestasi belajar	Orang tua tidak pernah menanyakannya	Orang tua kadang menanyakannya	Orang tua selalu menanyakannya
			Bakat dan minat anak	Orang tua hanya peduli nilai sekolah	Tidak peduli dengan hal yang penting sekolah anak bagus	Orang tua mendukung dan memfasilitasi minat dan bakat anak
		Tidak konsisten dalam melakukan	Orang tua melarang anak merokok	Orang tua melarang anak merokok tetapi ayahnya	Orang tua melarang anak merokok tetapi ayahnya	Orang tua melarang merokok karena

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
		suatu kegiatan		perokok berat	kadang merokok	ayahnya tidak merokok
			Sepatu tidak pada tempatnya	Kadang-kadang orang tua marah apabila sepatu tidak pada tempatnya	Orang tua tidak pernah marah apabila sepatu tidak pada tempatnya	Orang tua selalu memarahi anak apabila sepatu tidak pada tempatnya
			Orang tua berjanji ke anak	Kadang-kadang menepatinya	Anak tidak tau janji itu di tepati atau tidak	Anak percaya janji itu pasti ditepati
5.	<i>Autonomy support</i> (dukungan otonomi)	Membebaskan anak dalam menyampaikan pendapat	Memutuskan peraturan di rumah	Orang tua selalu mengajak anak berunding	Orang tua kadang mengajak anak berunding	Orang tua membuat peraturan sesuai kemauannya
			Menentukan sekolah	Orang tua membebaskan anak yang menentukan	Orang tua menanyakan terlebih dahulu ke anak kepingin sekolah dimana walaupun akhirnya mereka yang menentukan	Orang tua selalu menentukan sekolah anak tanpa bertanya ke anak
		Mendorong anak untuk ikut memecahkan suatu masalah	Anak bertengkar dengan temannya	Orang tua menasehati untuk menyelesaikan masalah dengan temannya	Orang tua memarahi anak	Orang tua tidak peduli
			Ada masalah keluarga	Orang tua kadang meminta pendapat anak	Orang tua hanya bercerita	Orang tua tidak pernah bercerita
6.	<i>Coercion</i> (pemaksaan)	Orang tua selalu memaksakan kehendaknya	Anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah	Orang tua melarang	Orang tua memperbolehkan asalkan tidak lupa belajar	Orang tua membebaskan anak
			Menentukan cita-cita anak	Orang tua menentukan sepenuhnya	Orang tua mendukung dan	Orang tua membebaskan anak

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah	
				cita-cita anak agar mempunyai masa depan yang cerah	mengarahkan cita-cita yang diinginkan anak	menentukan cita-cita apa saja	
			Ketika orang tua saya berpendapat	Selalu benar dan tidak bisa di bantah	Anak bisa membantahnya dengan pengetahuan yang anak punya	Anak bisa membantahnya tanpa alasan yang anak punya	
			Anak melanggar peraturan di rumah	Orang tua selalu memarahi bahkan memukul	Orang tua kadang memarahi	Orang tua membiarkan saja	
			Orang tua selalu memberi kontrol dan pengawasan yang ketat	Cara belajar anak	Orang tua selalu mengawasi secara ketat cara belajar anak	Orang tua kadang mengawasi secara ketat cara belajar anak	Orang tua membiarkan anak memilih cara belajarnya
			Anak malas belajar	Orang tua selalu marah-marah	Orang tua kadang marah-marah	Orang tua membiarkan saja	
			Belajar di akhir pekan	Orang tua mengharuskan anak belajar selama 2 jam	Orang tua mengharuskan anak belajar selama 1 jam	Orang tua memberi libur belajar	
			Apabila orang tua melakukan hal yang kurang baik (tidak sholat, tidak puasa wajib)	Anak tidak bisa bertanya alasannya karena nanti orang tua akan marah	Anak bisa bertanya alasannya ke orang tuawalaupun takut orang tua akan marah	Anak bisa bertanya alasannya ke orang tua tanpa takut orang tua akan marah	
			Libur sekolah dan ingin menginap di rumah teman	Orang tua melarang	Orang tua kadang melarang	Orang tua mengizinkan asalkan jelas alamat rumahnya	
			Menekuni hobi	Orang tua melarang anak memekuni hobi	Orang tua menyuruh anak fokus sekolah saja	Orang tua mendukung anak menekuni hobi asalkan tidak lupa	

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
						belajar

Tabel 6. Rincian aspek *risk taking behavior*

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
1.	<i>Thrill seeking behavior</i>	Menambah adrenalin	Olahraga ekstrem	Lebih memilih panjat tebing	Lebih memilih sepatu roda	Lebih memilih catur
			Pencak silat	Menyenangkan	Melelahkan	Menyusahkan
			Balapan resmi	Lebih memilih mengikuti balapan resmi	Balapan liar	Tidak mengikuti balapan
		Mencari sensasi	Mengendarai motor	Dengan kecepatan tinggi menyenangkan	Dengan kecepatan tinggi menegangkan	Dengan kecepatan sedang lebih tenang
			Dikolam renang, loncat dari papan loncat setinggi	5 meter	3 meter	1 meter
			Berenang di pantai	Menyenangkan	Menakutkan	Tidak berani
2.	<i>Reckless behavior</i>	Perilaku negatif dan berbahaya	Berkendara ke jalan raya dan belum memiliki SIM	Hal yang biasa saja	Menakutkan	Membuat cemas
			Terburu-buru	Menerobos lampu merah dengan kecepatan tinggi	Menerobos lampu merah dengan berhati-hati	Mematuhi demi keselamatan walaupun terlambat
			Berkendara	Memakai helm membuat ribet	Memakai helm agar tak ditilang	Memakai helm lebih aman
			Berganti-ganti pasangan	Sudah pernah berpacaran lebih dari 2 kali	Sudah pernah berpacaran 1 kali	Belum pernah berpacaran
			Berkendara dengan knalpot racing	Sangat menyenangkan dan membanggakan di jalanan	Sangat menyenangkan	Sangat mengganggu kenyamanan masyarakat
			Ketika libur	Mewarnai	Bermain	Mencuci

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
			sekolah tiba	rambut	sepanjang hari	sepatu sekolah
			Berkendara dengan rem motornya rusak	Berani	Kadang berani	Takut
			Melihat teman merokok	Ikut merokok	Ingin mencoba	Resah
			Mengendarai motor malam hari tanpa lampu	Berani	Resah	Takut
			Berkendara di jalan raya menggunakan helm, tetapi tidak membawa surat-surat	Tenang saja	Takut	Tetap cemas
3.	<i>Rebellious behavior</i>	Melanggar peraturan atau norma masyarakat	Bosan bersekolah	Membolos	Pura-pura sakit dan izin tidak masuk sekolah	Tidur di kelas saat pelajaran berlangsung
			Uang saku habis tetapi ingin beli jajan	Berani mengutil	Meminjam uang ke teman	Menahan diri untuk tidak mengambil jajan
			Berkelahi	Hal yang biasa	Kadang menakutkan	Sangat menakutkan
			Merokok	Hal yang menyenangkan	Hal yang biasa saja	Tidak saya suka
			Mencoret-coret tembok dengan pilox	Menyenangkan	Menyalurkan ekspresi	Mengotori tembok
			Minum alkohol	Pernah lebih dari sekali	Pernah sekali saja	Belum pernah
			Teman berkelahi	Membantu	Melihat	Memisahkan
			Orang mengejek saya	Menantang berkelahi	Diam dan melihatnya dengan tatapan sinis	Diam dan pergi untuk menghindari perkelahian
			Merokok ditempat umum	Membuat percaya diri	Malu	Membuat cemas
4.	<i>Anti social behavior</i>	Rendah konsekuensi negatif secara langsung	Ketika besok libur sekolah	Begadang sampai pagi	Bermain sampai jam 11 malam	Tidur tepat waktu

No	Dimensi	Indikator	Konteks	Perilaku tinggi	Perilaku sedang	Perilaku rendah
			Ketika berdiskusi berselisih paham dengan orang yang tidak disukai	Berkata kasar kepada orang lain yang tidak disukai	Melihatinya dengan tatapan sinis	Memilih diam untuk menghindari keributan dengan orang yang tidak disukai
			Saling ejek dengan teman	Wajar	Menjengkelkan	Tidak disukai orang lain
			Bermain HP saat jam pelajaran berlangsung	Sering dilakukan agar tidak mengantuk	Kadang dilakukan agar tidak mengantuk	Tidak pernah dilakukan karena mengganggu belajar
	Tidak disukai masyarakat		Berjudi ketika nonton bola	Lebih bersemangat	Biasa saja	Hanya membuang-buang uang
			Curang, ketika bertanding	Tetap tenang	Berkeringat	Tidak tenang dan grogi
			Berada di tempat umum	Berani menggandeng tangan pacar saya	Merasa malu bila berjalan berdua saja dengan pacar saya	Risih bila berjalan berdua saja dengan pacar
			Bermain kartu dengan uang	Lebih senang	Belum pernah	Tidak berani
			Meminjam barang teman tanpa ijin	Tenang	Belum pernah	Gelisah
			Membuat status WA foto berdua bersama pacar	Lebih dari 3 kali	Baru 1 kali	Belum

2. Blueprint

Tabel 7. Blueprint pola asuh orang tua

No	Dimensi	Indikator	Aitem	Jml
1.	<i>Warmth</i> (kehangatan)	Dikontrol oleh orang tua	1, 2,3,4	8
		Tidak memberi tekanan kepada anak	5,6,7,8	
2.	<i>Rejection</i> (penolakan)	Kurangnya rasa peduli orang tua terhadap anak	9,10,11,12	8
		Tidak memberi apresiasi dengan kegiatan anak	13,14,15,16	
3.	<i>Structure</i> (struktur)	Kedisiplinan anak dalam kontrol orang tua	17,18,19	5
		Memberi penjelasan tentang larangan kepada anak	20,21	
4.	<i>Chaos</i> (kekacauan)	Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak	22,23,24	6
		Tidak konsisten dalam melakukan suatu kegiatan	25,26,27	
5.	<i>Autonomy support</i> (dukungan otonomi)	Membebaskan anak dalam menyampaikan pendapat	28,29	4
		Mendorong anak untuk ikut memecahkan suatu masalah	30,31	
6.	<i>Coercion</i> (pemaksaan)	Orang tua selalu memaksakan kehendaknya	32,33,34,35	10
		Orang tua selalu memberi kontrol dan pengawasan yang ketat	36,37,38,39,40,41	

Tabel 8. Blueprint *risk taking behavior*

No	Dimensi	Indikator	Aitem	Jml
1.	<i>Thrill seeking behavior</i>	Menambah adrenalin	1,5,13	6
		Mencari sensasi	9,17,31	
2.	<i>Reckless behavior</i>	Perilaku negatif dan berbahaya	16,2,6,10,18,	10
			19,22,25,28,32	
3.	<i>Rebellious behavior</i>	Melanggar peraturan atau norma masyarakat	3,14,7,11,20,23,26,29,33	9
4.	<i>Anti social behavior</i>	Rendah konsekuensi negatif secara langsung	4,8,27,34	10
		Tidak disukai masyarakat	12,15,21,24,30,35	

F. Prosedur Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. suatu instrument dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2007).

Ada 6 bukti validitas menurut *Association, Association, and Education* (2014) , yaitu :

- a. Pembuktian yang didasarkan pada konten pengujian (*evidence based on test content*), mengacu pada tema, judul, format aitem-aitem, tugas, ataupun pertanyaan pada suatu tes, serta pedoman untuk prosedur mengenai administrasi dan skoring.
- b. Pembuktian yang didasarkan pada proses berfikir responden (*evidence based on cognitive processes*), mengacu pada analisis teoritis dan empiris dari proses kognitif pengambil tes.
- c. Pembuktian yang didasarkan pada proses-proses respon (*evidence based on response processes*), berupa analisis teoritis dan empiris dari proses respon pengambil tes.
- d. Pembuktian yang didasarkan pada struktur internal (*evidence based on internal structure*), hal ini dapat menunjukkan sejauh mana hubungan antar item tes dan komponen yang diuji sesuai dengan dasar konstruk yang digunakan untuk menginterpretasi skor tes.

- e. Pembuktian yang didasarkan pada hubungannya terhadap variabel lain (*evidence based on relations to other variables*), dengan menganalisa hubungan antara skor tes dengan variabel eksternal tes.
- f. Pembuktian yang didasarkan pada konsekuensi pemberian tes (*evidence based on consequences of testing*), dengan menggabungkan konsekuensi-konsekuensi baik yang diinginkan maupun tidak diinginkan dari kegunaan tes kedalam konsep validitas, misal kebijakan sosial.

Maka dari itu peneliti mengupayakan bukti-bukti validitas yang pertama melalui *evidence based on test content* yang akan dibuktikan pada lampiran. Lalu yang kedua menggunakan *evidence based on response processes* yaitu peneliti melakukan uji coba skala ini di MTS Sunan Kalijaga Malang pada tanggal 4 Agustus 2018. Peneliti memilih uji coba skala di MTS Sunan Kalijaga Malang karena karakteristik siswa di sekolah ini mirip dengan tempat penelitian sehingga memudahkan peneliti dan uji coba *evidence based on response processes* ini dilakukan kepada 4 siswa yang dipilih dengan beberapa kriteria, diantaranya siswa berusia 13-15 tahun, 2 siswa berprestasi di kelas dan 2 siswa yang kurang berprestasi di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner penelitian ini bisa di fahami oleh semua golongan siswa dengan beragam prestasi. Siswa tersebut yaitu 4 siswa yang terdiri dari siswa kelas VIII dengan masing-masing bernama Nadia (13 tahun), Andre (14 tahun),

David (14 tahun), Yurico (14 tahun). Nadia dan Andre merupakan siswa berprestasi dikelasnya sedangkan David dan Yurico merupakan siswa yang kurang berprestasi di kelas. Peneliti mengambil 4 siswa yang terdiri dari 2 siswa berprestasi dan 2 siswa kurang berprestasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan proses berfikir mereka dalam menjawab skala kuesioner. Informasi ini peneliti peroleh dari guru BK di sekolah tersebut.

Nadia menjawab kuesioner dengan tenang dan cepat bahkan tidak ada kata yang membuatnya bingung dalam menjawab semua kuesioner sehingga dia tidak pernah bertanya kepada peneliti. Begitu pula dengan Andre, dia menjawab kuesioner dengan tenang dan santai meskipun ada beberapa kata yang membuatnya kebingungan dan bertanya kepada peneliti. Kemudian David menjawab kuesioner dengan tenang namun sedikit lama dan sangat berhati-hati dan lebih sering bertanya kepada peneliti. Berbeda lagi dengan Yurico, dia menjawab kuesioner sedikit tegang dibanding teman-temannya yang lain.

Bukti validitas yang ketiga yaitu *evidence based on cognitive processe*, responden diminta peneliti untuk menanyakan hal-hal yang membuat mereka bingung dan memberi solusi atau pendapat kepada peneliti sesuai dengan pemahaman mereka. Andre menanyakan kuesioner pola asuh orang tua aitem nomor 2 kurang faham maksud pernyataannya, dia lebih faham apabila diberi tambahan kata “jika” pada awal kalimat. Lalu David menanyakan tidak ada pilihan jawaban yang dia inginkan pada kuesioner pola asuh orang tua aitem nomor 37, dia menginginkan

jawaban “membiarkan saja”, begitu pula pada aitem nomor 41. Kemudian David menanyakan kuesioner *risk taking behavior* pada aitem nomor 2, menurut dia lebih faham apabila diberi kata “jika” diawal kalimat.

a. Daya Beda

Selain validitas, daya beda aitem-aitem juga diuji dalam pemilihan aitem dalam skala. Perhitungan daya beda hasil ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 untuk melihat daya beda skala penelitiannya yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n = Jumlah Responden

X = Skor Variabel (jawaban responden)

Y = skor total dari variabel

Kriteria pengujian adalah :

$r_{hitung} > r_{tabel}$ Valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$ Tidak Valid

Dalam standart pengukuran dalam menentukan daya beda menurut Azwar (2011) bahwasanya suatu aitem itu dapat dikatakan memenuhi apabila $r \geq 0,30$. Akan tetapi apabila jumlah aitem yang memenuhi itu masih kurang mencukupi dengan jumlah yang diinginkan, maka skor

penilaian bisa diturunkan sedikit dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Dan uji pengukuran daya beda dalam penelitian ini menggunakan kriteria skor $r \geq 0,20$ untuk memenuhi tiap aspeknya.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2011) Reliabilitas merupakan terjemahan kata dari reliability yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan dan dapat dipercaya (Arikunto, 2002).

Suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur memang belum berubah dan pengukuran yang tidak reliabel dapat dikatakan tidak akurat karena konsistensi menjadi syarat bagi akurasi.

Reliabilitas diukur dengan mengukur *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dinyatakan diterima atau baik apabila berada dalam rentang nilai $(\alpha) > 0,6$ sampai 1,0. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r^{xx'} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r^{xx'}$ = Koefisien reliabilitas hasil pengukuran

k = Jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Dan sama halnya seperti uji validitas penghitungan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.0.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mendapatkan dan mengumpulkan data dari seluruh responden oleh peneliti. Menurut Ansori and Iswati (2009) analisis data didalam penelitian yaitu merupakan bagian dari proses pengujian data setelah melewati beberapa tahap baik tahap pemilihan dan pengambilan data.

Proses analisis data merupakan jawaban atau hasil dari permasalahan dari penelitian itu sendiri. Untuk perhitingan analisis dari penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.0 dan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2007.

1. Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Menurut

Ghozali (2013), Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan bantuan *SPSS16.0 for windows*. Acuan yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data yaitu jika nilai signifikan (p) $>0,05$ maka dapat dikatakan normal dan jika signifikan (p) $<0,05$ maka sebaran data dikatakan tidak normal. Data berdistribusi normal apabila data tersebut membentuk kurva normal yaitu jika data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, bentuk kurva adalah sistematis, sehingga luas rata-rata ke kanan dan ke kiri masing-masing mendekati 50% (Sugiyono, 2010).

2. Analisis Uji Linieritas

Uji linieritas di uji bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier (searah) atau tidak secara signifikan dibantu dengan menggunakan program *software SPSS 16.0* dan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*. Variabel dapat dikatakan linier atau tidak dilihat dari signifikasinya dan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Yang artinya apabila skor signifikasinya diperoleh kurang dari $< 0,05$ maka dapat dikatakan dua variabel tersebut memiliki pengaruh yang linier.

3. Analisis Uji Deskriptif

Analisis deskriptif ini merupakan bentuk analisis data penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis nol (H_0) diterima berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Analisis deskriptif ini menggunakan satu variable atau lebih tapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Dalam penelitian ini menggunakan diagram lingkaran (pie) agar lebih mudah dibaca. Yang lebih jelasnya bisa dilihat dalam table penggolongan norma dibawah ini.

Tabel 9. Tabel penggolongan norma

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1SD)$

4. Analisis Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Asertif dengan menggunakan bantuan SPSS16.0 for windows. Hal ini juga digunakan untuk menguji hipotesis. Berikut ini merupakan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap risk taking behavior pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap risk taking behavior pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi.

Acuan dasar dari hasil analisis regresi uji hipotesis ini yaitu:

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_a diterima dan H₀ ditolak

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_a ditolak dan H₀ diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP NEGERI 1 NGUNTORONADI Merupakan satu satunya Sekolah Lanjutan di Wilayah Kec Nguntoronadi. Dengan lokasi berada di desa Purworejo kec Nguntoronadi. Bahkan sekarang Sekolah ini sudah punya website yang dapat di akses di seluruh Dunia cukup dengan klik www.smpn1nguntoronadi.webatu.com. Berlokasi di daerah yang agak jauh dari jalan raya kecamatan menjadikan para peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dalam menerima pelajaran sekolah. Sebelum bernama SMP 1 Nguntoronadi sempat mangalami beberapa kali perubahan nama, bahkan sekolah ini merupakan salah satu sekolah tertua,yang sudah mulai proses belajar mengajar sekitar tahun 60an dengan ST.

Berikut Sejarah singkat SMP 1 Nguntoronadi, berserta nama kepala sekolah yang pernah menjabat :

- a. Berdiri STN Takeran dengan Kepala Sekolah
 1. Bimo Gumono 1968 - 1971
 2. Redjo 1971 – 1976
- b. Kemudian perubahan status sekolah menjadi SMPN 1 Takeran dengan kepala sekolah
 1. Roesdi Roestamadji 1976 - 1983

2. Soenarso BA 1983 - 1985

3. Soemarlani 1985 - 1990

4. Soehirsam 1990 - 1993

c. Mengalami perubahan nama menjadi SLTP N 1 Takeran pada tahun 1993 – 2003 dengan kepala sekolah

1. Drs. Suwono 1993 - 1999

2. PLH. Soewarno 1999 - 2000

3. Soemirah 2000 – 2003

d. Kembali berubah menjadi SMPN 1 Takeran dengan kepala sekolah

1. Sri Susilowati, SPd. 2003 - 2005

2. Sarman, SPd. 2005 - 2007

e. Setelah terjadi pemekaran wilayah, mulai tahun 2007 SMPN 1 Takeran berubah menjadi SMPN 1 Nguntoronadi sampai sekarang.

1. Sarman, SPd 2007-2013

2. Drs. Ismadi, M.pd 2013-sekarang

Berikut adalah Visi dan Misi dari SMP NEGERI 1

NGUNTORONADI :

Visi : Terbentuknya generasi berilmu, taqwa, dan terampil (gitra)

Misi : Mewujudkan generasi berilmu, taqwa, dan terampil (gitra)

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Nguntoronadi yang bertempat di desa Purworejo, kecamatan Nguntoronadi, kabupaten Magetan, Jawa Timur. Wawancara penelitian ini dimulai bulan Januari, kemudian dilanjutkan kembali pada bulan Agustus 2018. Penelitian ini dengan menyebarkan skala berupa kuesioner kepada siswa pada tanggal 13-18 Agustus 2018. Berikut adalah penjabaran proses untuk pengambilan data :

Tabel 10. Waktu dan tempat

No	Hari/ Tanggal	Aktifitas	Tempat
1.	22 Januari 2018	Melakukan wawancara dan meminta izin penelitian kepada guru BK	Ruang BK
2.	30 Juli 2018	Melakukan <i>professional judgment</i> oleh bapak Ali Ridho	Fakultas Psikologi
3.	31 Juli 2018	Mengajukan surat izin penelitian kepada guru BK MTS Sunankalijaga	MTS Sunankalijaga
4.	4 Agustus 2018	Melakukan penyebaran kuesioner skala uji coba penelitian kepada siswa MTS Sunankalijaga	MTS Sunankalijaga
5.	9 Agustus 2018	Mengajukan surat izin pelaksanaan penelitian kepada Kepala sekolah SMPN 1 Nguntoronadi	SMPN 1 Nguntoronadi
6.	13-18 Agustus 2018	Melakukan penyebaran kuesioner skala sesungguhnya kepada siswa SMPN 1 Nguntoronadi	SMPN 1 Nguntoronadi

3. Jumlah Subjek Penelitian

SMPN 1 Nguntoronadi ini layaknya seperti SMP Negeri pada umumnya, yang memiliki siswa banyak, yang mana siswa itu berjumlah 529 siswa dan itu terdiri dari 178 siswa kelas VII, 179 siswa kelas VIII, dan 172 siswa kelas IX.

4. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 132 siswa dikarenakan sesuai dengan proses pengambilan sampling yang telah dijelaskan di bab sebelumnya yang menggunakan pengambilan subjek secara kuota dan random sehingga subjek yang diambil mempunyai usia remaja yaitu 13-16 tahun.

5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pertama yakni menggali data ataupun permasalahan yang ada di dalam sekolah tersebut, penggalan data awal ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada guru BK yang sudah mengenali permasalahan yang ada di sekolah tersebut tentang siswa yang ada di sekolah tersebut dan sedikit observasi ketika datang ke SMPN 1 Nguntoronadi. Kemudian tahapan yang terakhir dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala pola asuh orang tua dan skala *risk taking behavior* terhadap 132 siswa SMPN 1 Nguntoronadi. Kedua skala tersebut disebar menjadi satu form, dengan memberi *reward* kepada semua siswa berupa *snack*. Dan administrasi dalam pengambilan data

yakni meminta surat izin untuk melaksanakan penelitian dari fakultas psikologi kemudian dalam pengambilan data yang di dapat yakni profil dan juga surat keterangan penelitian dari SMPN 1 Nguntoronadi.

6. Hambatan-hambatan

Hambatan yang dihadapi peneliti adalah kesibukan kegiatan siswa sehingga membutuhkan waktu penelitian yang cukup lama dan jarak yang cukup jauh sehingga tidak dilakukan ujicoba lapangan seperti penelitian pada umumnya. Banyak subjek yang kurang berkonsentrasi dalam mengerjakan kuesioner dan masih kebingungan karena kebanyakan dari subjek belum pernah mengisi kuesioner seperti ini.

B. Hasil Penelitian

1. Daya Beda dan Reliabilitas

a. Daya Beda

Daya beda dilakukan melalui SPSS *ver.16 for Windows* dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Yang mana daya beda ini digunakan untuk dua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dan *risk taking behavior*. Variabel pola asuh orang tua dibagi menjadi 6 skala sesuai dengan dimensi pola asuh orang tua menurut Skinner et al. (2005) yaitu kehangatan, penolakan, struktur, kacau, dukungan otonomi, pemaksaan dan semua dimensi digabung. Kemudian untuk skala *risk taking behavior* di daya beda di tiap dimensinya dan semua dimensi digabung. Variabel pola asuh orang

tua di uji sebanyak dua kali semua. Kemudian variabel *risk taking behavior* pada dimensi *Thrill seeking behavior* dan dimensi *Reckless behavior* itu di uji sebanyak dua kali lalu pada dimensi *Rebellious behavior* dan dimensi *Anti social behavior* di uji sebanyak satu kali saja dikarenakan tidak ada aitem yang gugur.

Berikut merupakan hasil daya beda dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil daya beda pola asuh (kehangatan)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Warmth</i> (kehangatan)	1,2,3,4,5,6,7,8	6,7	6
	Total	8	2	6

Hasil analisis dari daya beda variabel pola asuh orang tua (kehangatan) diatas menunjukkan bahwa dari 8 aitem pola asuh orang tua (kehangatan) terdapat 2 aitem yang gugur, dikarenakan tidak memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r < 0,20$. Aitem yang valid sebanyak 6 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,262 ke 0,581.

Tabel 12. Hasil daya beda pola asuh (penolakan)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Rejection</i> (penolakan)	9,10,11,12,13,14,15,16	9,11	6
	Total	8	2	6

Hasil analisis dari daya beda variabel pola asuh orang tua (penolakan) diatas menunjukkan bahwa dari 8 aitem pola asuh orang tua (penolakan) terdapat 2 aitem yang gugur, dikarenakan tidak

memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r < 0,20$. Aitem yang valid sebanyak 6 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,358 ke 0,522.

Tabel 13. Hasil daya beda pola asuh (struktur)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Structure</i> (struktur)	17,18,19,20,21	17,19	3
	Total	5	2	3

Hasil analisis dari daya beda variabel pola asuh orang tua (struktur) diatas menunjukkan bahwa dari 5 aitem pola asuh orang tua (struktur) terdapat 2 aitem yang gugur, dikarenakan tidak memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r < 0,20$. Aitem yang valid sebanyak 3 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,296 ke 0,401.

Tabel 14. Hasil daya beda pola asuh (kekacauan)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Chaos</i> (kekacauan)	22,23,24,25,26,27	-	6
	Total	6	-	6

Hasil analisis dari daya beda variabel pola asuh orang tua (kekacauan) diatas menunjukkan bahwa dari 6 aitem pola asuh orang tua (struktur) tidak ada aitem yang gugur sehingga aitem yang valid sebanyak 6 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,257 ke 0,492.

Tabel 15. Hasil daya beda pola asuh (dukungan otonomi)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	Dukungan otonomi	28,29,30,31	2	2
	Total	4	2	2

Hasil analisis dari daya beda variabel pola asuh orang tua (dukungan otonomi) diatas menunjukkan bahwa dari 4 aitem pola asuh orang tua (dukungan otonomi) terdapat 2 aitem yang gugur, dikarenakan tidak memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r < 0,20$. Aitem yang valid sebanyak 2 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,339 ke 0,340.

Tabel 16. Hasil daya beda pola asuh (pemaksaan)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Coercion</i> (pemaksaan)	32,33,34,35,36,37,38,39,40,41	-	10
	Total	10	-	10

Hasil analisis dari daya beda variabel pola asuh orang tua (pemaksaan) diatas menunjukkan bahwa dari 10 aitem pola asuh orang tua (pemaksaan) tidak ada aitem yang gugur sehingga aitem yang valid sebanyak 10 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,269 ke 0,543.

Tabel 17. Hasil daya beda RTB (*Thrill seeking behavior*)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Thrill seeking behavior</i>	1,5,9,13,17,31	1,5	4
	Total	6	2	4

Hasil analisis dari daya beda variabel *risk taking behavior* (*Thrill seeking behavior*) diatas menunjukkan bahwa dari 6 aitem *risk taking behavior* (*Thrill seeking behavior*) terdapat 2 aitem yang gugur dikarenakan tidak memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r <$

0,20. Aitem yang valid sebanyak 4 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,269 ke 0,527.

Tabel 18. Hasil daya beda RTB (*Reckless behavior*)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Reckless behavior</i>	2,6,10,16,18,19, 22,25,28,32	10	
	Total	10	1	9

Hasil analisis dari daya beda variabel *risk taking behavior* (*Reckless behavior*) diatas menunjukkan bahwa dari 10 aitem *risk taking behavior* (*Reckless behavior*) terdapat 1 aitem yang gugur dikarenakan tidak memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r < 0,20$ dan untuk aitem yang valid sebanyak 9 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,404 ke 0,568.

Tabel 19. Hasil daya beda RTB (*Rebellious behavior*)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Rebellious behavior</i>	3,7,11,14,20,23, 26,29,33	-	9
	Total	9	0	9

Hasil analisis dari daya beda variabel *risk taking behavior* (*Rebellious behavior*) diatas menunjukkan bahwa dari 9 aitem *risk taking behavior* (*Rebellious behavior*) terdapat tidak ada aitem yang gugur dan untuk aitem yang valid sebanyak 9 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,266 ke 0,630.

Tabel 20. Hasil daya beda RTB (*Anti social behavior*)

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Anti social behavior</i>	4,8,12,15,21,24, 27,30,34,35		
	Total	10	0	10

Hasil analisis dari daya beda variabel *risk taking behavior* (*Anti social behavior*) diatas menunjukkan bahwa dari 10 aitem *risk taking behavior* (*Anti social behavior*) terdapat tidak ada aitem yang gugur dan untuk aitem yang valid sebanyak 10 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,220 ke 0,688.

Tabel 21. Hasil daya beda *risk taking behavior*

No	Dimensi	Aitem	Aitem Gugur	Jumlah akhir
1.	<i>Thrill seeking behavior</i>	1,5,9,13,17,31	1,5	4
2.	<i>Reckless behavior</i>	2,6,10,16,18,19,22,25,28,32		10
3.	<i>Rebellious behavior</i>	3,7,11,14,20,23,26,29,33		9
4.	<i>Anti social behavior</i>	4,8,12,15,21,24,27,30,34,35		10
Total		35	2	33

Hasil analisis dari daya beda variabel *risk taking behavior* diatas menunjukkan bahwa dari 35 aitem *risk taking behavior* terdapat 2 aitem yang gugur dikarenakan tidak memenuhi rentang koefisien daya beda yaitu $r < 0,20$ dan untuk aitem yang valid sebanyak 33 aitem dengan rentang koefisien daya beda dari 0,236 ke 0,686.

b. Reliabilitas

Estimasi reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan uji pengukuran *Alpha Cronbach* melalui *SPSS*. Reliabilitas aitem bisa dilihat pada koefisien *alpha* dengan cara melakukan *reliability analysis* yang menggunakan acuan nilai *Alpha Cronbach* $>0,6$ sampai 1,0 atau 0,0 sampai 1,0. Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel :

Tabel 22. Hasil estimasi reliabilitas

Variabel	Jumlah akhir aitem	Koef. Validitas	Koef. Alpha
Kehangatan	6	0,262-0,581	0,644
Penolakan	6	0,358-0,522	0,704
Struktur	3	0,296-0,401	0,636
Kekacauan	6	0,257-0,492	0,649
Dukungan otonomi	2	0,339-0,340	0,605
Pemaksaan	10	0,269-0,543	0,758
<i>Thrill seeking behavior</i>	4	0,269-0,527	0,605
<i>Reckless behavior</i>	9	0,404-0,568	0,806
<i>Rebellious behavior</i>	9	0,266-0,630	0,748
<i>Anti social behavior</i>	10	0,220-0,476	0,688
<i>Risk taking behavior</i>	33	0,236-0,686	0,903

Hasil estimasi reliabilitas dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya kedelapan variabel di atas memiliki *alpha cronbach* >0,6. Maka ketigabelas skala penelitian ini dapat di jadikan sebagai instrument penelitian yang jumlah populasinya sama dengan penelitian ini.

2. Hasil Uji Normalitas

Data berdistribusi normal apabila data tersebut membentuk kurva normal yaitu jika data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, bentuk kurva adalah sistematis, sehingga luas rata-rata ke kanan dan ke kiri masing-masing mendekati 50% (Sugiyono, 2010).

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample*

Kolmogorov-Smirnov Test dengan menggunakan bantuan *SPSS16.0 for windows*. Acuan yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data yaitu jika nilai signifikan (p) $> 0,05$ maka dapat dikatakan normal dan jika signifikan (p) $< 0,05$ maka sebaran data dikatakan tidak normal.

Tabel 23. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov- Smirnov	Signifikansi	Status
Pola asuh	0,831	0,495	Normal
<i>Risk taking behavior</i>	1,631	0,121	Normal

3. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas di uji bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier (searah) atau tidak secara signifikan. Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 24. Hasil uji linieritas

Variabel	Sig		Korelasi
	Linearity	Deviantion from linearity	
Pola asuh * RTB	0,000	0,124	Linear

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang linier atau searah terhadap *risk taking behavior*.

4. Hasil Uji Deskriptif

a. Deskriptif Skor Empirik

Deskripsi data di sajikan guna untuk mengetahui ciri pada suatu data pokok dari sebuah penelitian yang dilakukan. Laporan statistik

deskriptif yang diukur berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standart deviation*), nilai maksimal serta nilai minimal. Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan, maka deskripsi data dari variabel pola asuh dan *risk taking behavior* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 25. Deskripsi statistik skor empirik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola asuh (kehangatan)	8,00	18,00	14,44	2,44
Pola asuh (penolakan)	6,00	18,00	10,83	2,58
Pola asuh (struktur)	3,00	9,00	5,48	1,52
Pola asuh (kacau)	6,00	18,00	9,90	2,71
Pola asuh (dukungan otonomi)	2,00	6,00	4,67	1,26
Pola asuh (pemaksaan)	10,00	30,00	16,40	3,90
Pola Asuh Orang Tua	48,00	99,00	64,08	8,89
<i>Risk taking behavior</i>	34,00	96,00	51,60	11,64
<i>RTB(thrill seeking)</i>	4,00	12,00	6,59	2,16
<i>RTB(reckless)</i>	9,00	25,00	14,41	3,62
<i>RTB(rebellious)</i>	9,00	27,00	13,16	3,32
<i>RTB(antisocial)</i>	10,00	30,00	15,85	3,85

b. Deskripsi Kategori Data Pola Asuh Orang Tua

Skor yang digunakan dalam kategori data penelitian ini menggunakan skor pada tabel 25 mengenai deskripsi statistik skor empirik dengan norma sebagai berikut :

Tabel 26. Norma kategorisasi

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1SD)$

Untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategori rentang untuk masing-masing responden dengan melakukan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang, dan

rendah. Perhitungan kategori pada masing-masing variabel menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan penjelasan sebagai berikut :

(1) Tingkat Pola Asuh (Kehangatan) pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh (kehangatan) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 27. Kategorisasi pola asuh (kehangatan)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 16,88$	27	20,5%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$12,00 \leq x < 16,88$	81	61,4%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 12,00$	24	18,2%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 27 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 20,5% dan 81 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 61,4% sedangkan pada kategori rendah terdapat 24 responden dengan prosentase 18,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(2) Tingkat Pola Asuh (Penolakan) pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh (penolakan) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 28. Kategorisasi pola asuh (penolakan)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 13,41$	18	13,6%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$8,25 \leq x < 13,41$	88	66,7%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 8,25$	26	19,7%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 18 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 13,6% dan 88 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 66,7% sedangkan pada kategori rendah terdapat 26 responden dengan prosentase 19,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(3) Tingkat Pola Asuh (Struktur) pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh (struktur) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 29. Kategorisasi pola asuh (struktur)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 7,00$	12	9,1%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$3,96 \leq x < 7,00$	101	76,5%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 3,96$	19	14,4%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 12 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 9,1% dan 101 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 76,5% sedangkan pada kategori rendah terdapat 19

responden dengan prosentase 14,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(4) Tingkat Pola Asuh (Kekacauan) pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh (kekacauan) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 30. Kategorisasi pola asuh (kekacauan)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 12,61$	23	17,4%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$7,19 \leq x < 12,61$	78	59,1%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 7,19$	31	23,5%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 23 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 17,4% dan 78 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 59,1% sedangkan pada kategori rendah terdapat 31 responden dengan prosentase 23,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(5) Tingkat Pola Asuh (Dukungan Otonomi) pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh (dukungan otonomi) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 31. Kategorisasi pola asuh (dukungan otonomi)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 5,92$	42	31,8%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$3,42 \leq x < 5,92$	67	50,8%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 3,42$	23	17,4%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 42 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 31,8% dan 67 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 50,8% sedangkan pada kategori rendah terdapat 23 responden dengan prosentase 17,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(6) Tingkat Pola Asuh (Pemaksaan) pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh (pemaksaan) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 32. Kategorisasi pola asuh (pemaksaan)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 20,30$	21	15,9%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$12,50 \leq x < 20,30$	87	65,9%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 12,50$	24	18,2%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 21 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 15,9% dan 87 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 65,9% sedangkan pada kategori rendah terdapat 24

responden dengan prosentase 18,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(7) Tingkat Pola Asuh Orang Tua di SMP N 1 Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik pola asuh orang tua menggunakan norma kategorisasi pada tabel 26 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 33. Kategorisasi pola asuh orang tua

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 72,97$	21	15,9%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$55,19 \leq x < 72,97$	85	65,2%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 55,19$	25	18,9%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 21 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 15,9% dan 85 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 65,2% sedangkan pada kategori rendah terdapat 24 responden dengan prosentase 18,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

c. Deskripsi Kategori Data *Risk Taking Behavior*

Skor yang digunakan dalam kategori data penelitian ini menggunakan skor pada tabel 25 mengenai deskripsi statistik skor empirik dengan norma sebagai berikut :

Tabel 34. Norma kategorisasi

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1SD)$

Untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategori rentang untuk masing-masing responden dengan melakukan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan kategori pada masing-masing variabel menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan penjelasan sebagai berikut :

(1) Tingkat *Risk Taking Behavior* pada Remaja SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik *risk taking behavior* menggunakan norma kategorisasi pada tabel 34 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 35. Kategorisasi *risk taking behavior*

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 63,23$	18	13,6%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$39,97 \leq x < 63,23$	104	78,8%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 39,97$	10	7,6%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 18 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 13,6% dan 104 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 78,8% sedangkan pada kategori rendah terdapat 10 responden dengan prosentase 7,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(2) Tingkat *RTB* (*thrill seeking behavior*) pada Remaja di SMP N 1

Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik *RTB* (*thrill seeking behavior*) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 34 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 36. Kategorisasi *RTB* (*thrill seeking behavior*)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 8,75$	32	24,2%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$4,43 \leq x < 8,75$	74	56,1%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 4,43$	26	19,7%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 32 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 24,2% dan 74 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 56,1% sedangkan pada kategori rendah terdapat 26 responden dengan prosentase 19,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(3) Tingkat *RTB* (*reckless*) pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik *RTB* (*reckless*) menggunakan norma kategorisasi pada tabel 34 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 37. Kategorisasi *RTB* (*reckless*)

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 18,03$	20	15,2%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$10,79 \leq x < 18,03$	96	72,7%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 10,79$	16	12,1%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 20 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 15,2% dan 96 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 72,7% sedangkan pada kategori rendah terdapat 16 responden dengan prosentase 12,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(4) **Tingkat *RTB (rebellious)* pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi**

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik *RTB (rebellious)* menggunakan norma kategorisasi pada tabel 34 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 38. Kategorisasi *RTB(rebellious)*

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 16,48$	19	14,4%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$9,84 \leq x < 16,48$	109	82,6%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 9,84$	4	3%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 19 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 14,4% dan 109 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 82,6% sedangkan pada kategori rendah terdapat 4 responden dengan prosentase 3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

(5) Tingkat *RTB (antisocial)* pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik *RTB (antisocial)* menggunakan norma kategorisasi pada tabel 34 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 39. Kategorisasi *RTB (antisocial)*

Kategori	Norma	Hasil	F	%
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$x \geq 19,70$	21	15,9%
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$12,00 \leq x < 19,70$	86	65,2%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$x < 12,00$	25	18,9%
Total			132	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 132 responden yang di teliti, 21 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 15,9% dan 86 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 65,2% sedangkan pada kategori rendah terdapat 25 responden dengan prosentase 18,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

5. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk memutuskan apakah hipotesis suatu penelitian dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel satu dengan variabel lainnya. Berdasarkan uji hipotesis terhadap skala pola asuh dengan *risk taking behavior*. Pada bagian ini merupakan hasil perhitungan regresi untuk variabel yang dianalisis karena untuk analisis regresi harus dicek besar korelasinya.

Tabel 40. Hasil uji hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Signifikan
1	0.357	0.127	0.121	10.91314	0,002

Hasil analisis dalam penelitian ini mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) karena P sebesar kurang dari 0,05 artinya pola asuh orang tua ini berpengaruh terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMPN 1 Nguntoronadi. Dengan nilai koefisien beta dan koefisien R sama-sama sebesar 0,357 dan juga nilai koefisien determinasi sebesar 0,127 atau dapat dikatakan pengaruh yang diberikan oleh variabel pola asuh terhadap *risk taking behavior* sebesar 12,7%, sehingga dalam hipotesis ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh antara pola asuh terhadap *risk taking behavior* atau dapat dikatakan hipotesis riset didukung oleh data hasil riset.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner maka selanjutnya peneliti akan membahas hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat pola asuh orang tua menggunakan pembagian dari dimensi pola asuh orang tua yaitu kehangatan (*Warmth*) dengan kategori

tinggi sedang rendah, penolakan (*Rejection*) dengan kategori tinggi sedang rendah, kacau (*Chaos*) dengan kategori tinggi sedang rendah, dukungan otonomi (*Autonomy Support*) dengan kategori tinggi sedang rendah, dan pemaksaan (*Coescion*) dengan kategori tinggi sedang rendah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Magetan secara keseluruhan lebih dominan pada dimensi pola asuh struktur (*structure*) yaitu orang tua menerapkan kedisiplinan yang tinggi, dari 132 responden yang di teliti, 12 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 9,1% dan 101 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 76,5% sedangkan pada kategori rendah terdapat 19 responden dengan prosentase 14,4%.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa setiap keluarga adalah suatu sistem kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hauser (dalam Muallifah, 2009) mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan. Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini, kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri (Santrock, 2003).

Sedangkan menurut Karen (dalam Muallifah, 2009) menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk selalu memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai kondisi anaknya. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu jika dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka dapat menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak.

2. Kategorisasi *Risk taking behavior* pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat *risk taking behavior* ini menggunakan pembagian dari dimensi *risk taking behavior* yaitu Perilaku mencari tantangan (*Thrill seeking behavior*) dengan kategori tinggi sedang rendah, Perilaku berbahaya (*Reckless behavior*) dengan kategori tinggi sedang rendah, Perilaku memberontak (*Rebellious behavior*) dengan kategori tinggi sedang rendah, Perilaku anti sosial (*anti social behavior*) dengan kategori tinggi sedang rendah.

Setelah peneliti melakukan pengkategorian terhadap variabel *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Magetan secara keseluruhan lebih dominan pada dimensi Perilaku memberontak (*Rebellious behavior*) yaitu melanggar peraturan ataupun norma yang ada di masyarakat, dengan jumlah responden sebanyak 132 responden yang diteliti, 19 responden berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 14,4% dan 109 responden berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 82,6% sedangkan pada kategori rendah terdapat 4 responden dengan prosentase 3%.

Setiap keputusan yang diambil seseorang pasti mengandung resiko, baik resiko positif maupun yang negatif. Resiko merupakan situasi yang memungkinkan munculnya konsekuensi negatif lebih besar dibanding konsekuensi positif. Pada kenyataannya, setiap orang pasti memiliki jalan yang berbeda dalam menyelesaikan sesuatu baik yang berhubungan dengan keputusan kerja maupun pribadi termasuk resiko dan ketidakpastian. Perbedaan tersebut sering digambarkan sebagai perbedaan dalam sikap terhadap sebuah resiko.

Menurut Gullone and Moore (2000), *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behavior*. Seperti yang di

ungkapkan Hamzah (2010) bahwa perilaku remaja yang mengkonsumsi alkohol, berkelahi, dan melakukan aksi perusakan dalam dunia psikologi dapat dikategorikan sebagai *rebellious behavior* (perilaku memberontak) dan *antisocial behavior* (perilaku antisosial) yang termasuk dalam tipe-tipe tingkah laku beresiko (*risk taking behavior*), yaitu segala bentuk perilaku dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan diterimanya lebih besar daripada konsekuensi positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi memiliki tingkat *risk taking behavior* yang sedang. Menurut Gullone and Moore (2000), faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* diantaranya adalah pemikiran tentang resiko, jenis kelamin, usia, dan kepribadian. Pemikiran tentang resiko ini menjadi salah satu faktor seseorang melakukan *risk taking behavior* atau tidak, karena semakin ini mempersepsikan suatu tindakan berisiko maka semakin besar kecenderungannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya jenis kelamin, wanita cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat berisiko lebih tinggi, dibandingkan dengan para pria (terutama remaja) yang mempersepsikan diri mereka sebagai individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang berisiko.

Pengaruh usia cukup menentukan, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam mempersepsikan resiko dari suatu tingkah laku. Seseorang yang berusia muda atau remaja berpendapat resiko dari *risk*

taking behavior mereka tidaklah besar sehingga kemungkinan mereka terlibat lebih tinggi daripada yang berusia tua atau dewasa. Kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* seseorang, walaupun tergantung dari tipe resiko perilaku, seperti adanya hubungan positif antara *thrill seeking risk behavior* (mencari tantangan) dengan kepribadian ekstrovert. Karena pada sebagian besar orang dengan kepribadian ekstrovert diketahui bahwa mereka mempunyai *sensation seeking* yang tinggi, dan *risk taking behavior* biasanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai *sensation seeking* tinggi, Little dan Zuckerman (dalam Hamzah, 2010).

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap *Risk taking behavior* pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi

Hasil analisis dalam penelitian ini mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) karena P sebesar kurang dari 0,05 artinya pola asuh orang tua ini berpengaruh terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMPN 1 Nguntoronadi. Dengan nilai koefisien beta dan koefisien R sama-sama sebesar 0,357 dan juga nilai koefisien determinasi sebesar 0,127 atau dapat dikatakan pengaruh yang di berikan oleh variabel pola asuh terhadap *risk taking behavior* sebesar 12,7%, sehingga dalam hipotesis ini dapat di artikan bahwa ada pengaruh antara pola asuh terhadap *risk taking behavior* atau dapat di katakan hipotesis riset didukung oleh data hasil riset.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap *risk taking behavior*. Dikemukakan juga di dalam penelitian terdahulu oleh Nursal (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah adalah pola asuh orangtua. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua termasuk didalamnya cara merawat, mendidik, dan melatih anak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan baik fisik maupun mental anak. Cara pengajaran orangtua terkait pendidikan seksualitas serta perilaku orangtua mengenai hal tersebut secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah anak. Selain itu dalam penelitian 'Arub (2017) juga menjelaskan bahwa responden telah mendapatkan pendidikan dan asuh dari orang tuanya untuk membentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional dan tanpa ragu-ragu untuk mengendalikan anak, yang berarti seorang anak atau remaja mampu menjaga diri dari perilaku seksual yang tidak baik. Selain itu pendekatan yang dilakukan bersifat hangat, memberi kontrol yang tinggi melalui pengertian, penjelasan dan perhatian, dan anak atau remaja berhak memilih apa yang dikehendaki dengan catatan orang tua terus memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Selain penjelasan di atas, menurut Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil observasi tentang dunia sosial

dan interpretasi kognitif individu akan dunia tersebut. Berdasarkan teori tersebut, maka orangtua yang mengaplikasikan pola asuh yang didalamnya cara merawat, mendidik, dan melatih anak dalam keluarga akan menyebabkan anak cenderung meniru perilaku mereka. Menurut Baumrind (dalam Kartika & Budisetyani, 2018) menggunakan komunikasi dua arah adalah salah satu ciri komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menghasilkan keterbukaan dari anak kepada orang tua sehingga anak tidak segan untuk bercerita apa yang mereka alami kepada orang tua mereka.

Sejalan dengan teori Gullone and Moore (2000) bahwa, *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behavior*. Hal ini sejalan dengan pendapat Duffy (dalam Hamzah, 2010), menyatakan bahwa individu yang paling banyak serta sering melakukannya adalah remaja, karena mempersepsikan diri mereka sebagai individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang beresiko. Karakteristik remaja yang ingin mencoba segala sesuatu karena memiliki rasa ingin tau yang tinggi (*high curiosity*) sehingga remaja cenderung ingin bertualang menjelajahi segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, sebagai contoh merokok, berkelahi, berkendara dengan kecepatan tinggi.

Karen (dalam Muallifah, 2009) menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk selalu memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai kondisi anaknya. Selain itu pola asuh menggunakan komunikasi dua arah adalah salah satu ciri pola asuh yang baik antara orang tua dan anak akan menghasilkan keterbukaan dari anak kepada orang tua sehingga anak tidak segan untuk bercerita apa yang mereka alami kepada orang tua mereka. ini menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) akan menghasilkan anak yang mempunyai karakteristik perilaku yang terlihat gembira, percaya diri dan kontrol diri yang baik, membangun hubungan yang bersahabat dengan lingkungan, dan bertanggung jawab. Sesuai dengan teori diatas dan hasil penentian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap *risk taking behavior* pada remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan juga pembahasan yang telah diaparkan didalam BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Tingkat pola asuh orang tua pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Magetan berada pada kategori sedang dengan dimensi pembentuk utamanya yaitu dimensi struktur artinya orang tua sangat memperhatikan putra-putrinya dan menerapkan kedisiplinan yang tinggi.
2. Tingkat *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Magetan berada pada kategori sedang dengan dimensi pembentuk utamanya yaitu dimensi perilaku memberontak (*Rebellious behavior*) artinya mayoritas siswa mempunyai perilaku yang cukup berisiko.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *risk taking behavior* pada remaja di SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Magetan, artinya apabila orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan dimensi struktur yang cukup maka remaja akan bisa mengontrol *risk taking behavior*-nya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada :

1. Bagi siswa dan siswi, diharapkan untuk mengurangi perilaku memberontak (*Rebellious behavior*) yaitu melanggar peraturan ataupun norma yang ada di masyarakat dan lebih baik meningkatkan Perilaku mencari tantangan (*Thrill seeking behavior*) yaitu perilaku mencari tantangan yang dapat diterima secara sosial oleh masyarakat, misalnya olahraga ekstrem (beladiri, kegiatan pramuka, kegiatan jelajah alam)
2. Bagi lembaga SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Magetan khususnya para guru sebagai orang tua siswa di sekolah, disarankan agar lebih memperhatikan perilaku siswa dan siswi dengan mempertahankan tingkat kedisiplinan yang sudah dijalankan dan meningkatkan dukungan otonomi yaitu mendukung siswa-siswi dalam menyampaikan pendapat, ide, ataupun menyelesaikan suatu permasalahan.
3. Peneliti selanjutnya untuk melakukan pemilahan hasil pengerjaan kuesiner subjek yang akan di analisis agar mengurangi jawaban subjek yang menjawabnya dengan asal-asalan sehingga dapat mengurangi resiko bias yang tinggi dalam penelitian dan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan apa yang diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arub, L. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Negeri 1 Sewon Bantul*. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Abdus, M. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA N 1 Kepohbaru, Bojonegoro*. (Skripsi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia, S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Identitas Diri Remaja. *JOM*, 2(2).
- Aguma, R. P., Dewi, A. P., & Karim, D. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di Sma Tri Bhakti Pekanbaru*. Universitas Riau, Riau.
- Ansori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Renika Cipta.
- Association, A. E. R., Association, A. P., & Education, N. C. o. M. i. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Amerika: Amer Educational Research Assn.
- Azwar. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2011). *Metode Penelitian (12 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1986). *Social Foundatioan of Thouhgt and Action: a Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice_Hall, Inc.
- Bonino, S., Cattelino, & Ciairano. (2005). *Adolscents and Risk, Behavior, Functions, and Protective Factors*. Italia: Springer.

- Edward, D. C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mirzan Utama.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS edisi ke-7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescent* 2000, 23, 393-407.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2010). *Hubungan Antara Preferensi Musik dengan Risk taking behavior pada Remaja*. (Skripsi), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati. (2009). *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kartika, A. A. I. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Denpasar Dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 63-71.
- Kartono, K. (2006). *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial 2) Cetakan Ketiga*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, D. A. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Martono, Herlin, & Joewana. (2006). *Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nursal. (2007). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 175-180.
- Ritcher, M. (2010). *Risk Behavior in Adolescence, Patterns, Determinants, and Consequences*. Germany: Springer Fachmedien.
- Rohner, Khaleque, & Cournoyer. (2007). Introduction to parental acceptance rejection theory, methods, evidence, and implications. Retrieved 9 Oktober, 2018, from <http://csiar.unconn.edu.com>.

- Santrock. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2003). *Adolescence: Psikologi Perkembangan Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2011). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiyati, E., S. (2006). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Seksual Remaja*. UGM, Yogyakarta.
- Skinner, Johnson, & Snyder. (2005). Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model. *Parenting: Science and Practice*, 5(1), 175-235.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence Fifth Edition*. New Bakersville: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Sugiarto, & dkk. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparni, E. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Surbakti, D. E. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Tull, M. (2009). Risk-taking from <http://ptsd.about.com/old/glossary/g/risktaking.htm>
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umah, H. (2018). *Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Remaja di SMPN 1 Maesan Bondowoso* UIN Maliki, Malang.
- Winarsunu. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (6 ed.)*. Malang: UMM Press.
- Wulandari. (2010). Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Seksual Remaja. Retrieved 9 Oktober, 2018, from <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Yates, J. F. (1992). *Risk taking behavior*. Chicester: Wiley.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Bukti konsultasi ...

NAMA : BERLINDA DEWI MAULUDIAH

NIM : 14410049

Dosen Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si.

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risk Taking
Behaviour pada Remaja di SMPN 1 Nguntoronadi

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	15 Maret 2018	Pengajuan proposal	
2.	1 April 2018	Konsultasi Bab I,II,III	
3.	13 April 2018	Revisi Bab I,II,III	
4.	20 Mei 2018	Revisi Bab I,II,III	
5.	28 Juli 2018	Revisi Bab III	
6.	28 Agustus 2018	Konsultasi Bab IV	
7.	13 September 2018	Konsultasi Bab IV	 
8.	21 September 2018	Revisi Bab IV	
9.	15 Oktober 2018	Konsultasi Bab IV & V	
10.	16 Oktober 2018	Revisi Bab V	

Malang, 17 Oktober 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

Lampiran 2. Surat ijin penelitian ...



PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN, DAN OLAH RAGA

SMPN 1 NGUNTORONADI

Ds.Purworejo, Kec.Nguntoronadi, Kab.Magetan. ☎ 085101717925

E-mail : smpn1nguntoronadi2@gmail.com , Web Site : www.smpn1nguntoronadimgt.blogspot.com

Nomor : 423/108/403.101.58/2018

Nguntoronadi, 21 Agustus 2018

Hal : Penelitian Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Fakultas Psikologi

Di

Jl. Gajayana No. 50 Malang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala SMP Negeri 1 Nguntoronadi, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang :

Nama : BERLINDA DEWI M.

NIM : 14410049

Program Studi : Psikologi

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 13 – 18 Agustus 2018 di SMP Negeri 1 Nguntoronadi Magetan. Dengan judul penelitian **“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Risk Taking Behaviour Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Nguntoronadi Magetan”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala SMPN 1 Nguntoronadi

Drs. ISMADI, M.Pd.

NIP. 19650312 198903 1 013

Lampiran 3. Skala pola asuh dan *risk taking behavior* ...

A. IDENTIFIKASI RESPONDEN

Nama :

Umur :

B. KETERANGAN UNTUK MENGISI KUESIONER

1. Beri tanda silang (X) pada pilihan jawaban atas pernyataan yang diberikan mengenai tingkat kesetujuan anda.
2. Tidak ada jawaban benar salah, anda cukup menjawab secara langsung sesuai apa yang pertama kali muncul dipikiran anda.
3. Berdasarkan pendapat, pengetahuan dan pengalaman anda, silahkan memberikan penilaian pada setiap poin pernyataan berikut dengan memilih jawaban A,B,C.

KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

1. Ketika liburan saya lebih...
 - a. Menikmati bersama orang tua
 - b. Kurang menikmati liburan bersama orang tua
 - c. Menikmati bersama teman-teman saja
2. Ketika saya terlihat murung...
 - a. Orang tua menghibur saya dan bertanya apa yang membuat saya murung
 - b. Orang tua hanya bertanya apa yang membuat murung tanpa menghibur saya
 - c. Orang tua tidak peduli ketika saya murung
3. Saya belajar di malam hari...
 - a. Orang tua sering menemani saya belajar
 - b. Orang tua sesekali menemani saya belajar
 - c. Orang tua selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri
4. Saya membantu orang lain menyebrang jalan...
 - a. Orang tua memberi pujian
 - b. Orang tua sesekali memberi pujian
 - c. Orang tua acuh
5. Saya mempunyai durasi jam belajar yang...

- a. Saya tentukan sendiri
 - b. Orang tua kadang ikut menentukan durasi belajar saya
 - c. Selalu ditentukan oleh orang tua saya
6. Dalam hal menonton televisi, orang tua saya...
- a. Memperbolehkan asal tidak lupa belajar
 - b. Kadang melarang apabila belum belajar
 - c. Selalu melarang apabila belum belajar
7. Saya mempunyai cita-cita yang...
- a. Saya tentukan sendiri tanpa campur tangan orang tua dalam memilih
 - b. Saya tentukan sendiri tapi orang tua saya ikut campur dalam memilih
 - c. Orang tua yang menentukan sepenuhnya
8. Ketika nilai saya menurun, orang tua saya...
- a. Bertanya alasannya dan memberi semangat
 - b. Hanya bertanya alasannya tanpa memberi semangat
 - c. Langsung memarahi tanpa bertanya alasannya
9. Saya berteman dengan siapapun, orang tua saya...
- a. Tidak melarang
 - b. Memberi batasan saya dalam memilih teman
 - c. Harus tau siapa saja teman saya
10. Ujian semester akan berlangsung, saya bermain sepanjang hari...
- a. Orang tua saya hanya sekali menegur untuk belajar
 - b. Orang tua saya hanya menegur untuk belajar
 - c. Orang tua menegur dan langsung mengajak saya belajar
11. Prestasi belajar saya menurun, orang tua saya selalu...
- a. Membiarkan saja
 - b. Bertanya alasannya
 - c. Memarahi saya
12. Ketika saya bertengkar dengan teman, saya...
- a. Tidak pernah bercerita ke orang tua
 - b. Kadang bercerita ke orang tua
 - c. Selalu bercerita (terbuka) dengan orang tua
13. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, orang tua saya...
- a. Tidak mendukung saya
 - b. Kadang mendukung saya
 - c. Selalu mendukung saya
14. Saya mengikuti lomba diluar pelajaran sekolah, orang tua saya...
- a. Tidak mendukung
 - b. Kadang mendukung
 - c. Tetap mendukung

15. Saya memperoleh juara perlombaan diluar pelajaran sekolah, orang tua saya...
 - a. Tidak pernah memberi hadiah
 - b. Kadang memberi hadiah
 - c. Memberi hadiah ketika juara di perlombaan apapun
16. Ketika prestasi belajar saya meningkat, orang tua saya...
 - a. Tidak memuji
 - b. Memuji
 - c. Memuji dan memberi hadiah
17. Disaat pulang sekolah saya langsung bermain dengan memakai seragam sekolah, orang tua saya...
 - a. Menegur dan menyuruh berganti pakaian terlebih dahulu
 - b. Hanya menegur
 - c. Membiarkan saja
18. Saya pergi tanpa pamit, orang tua saya...
 - a. Menegur dan mengingatkan pergi harus pamit
 - b. Hanya menegur
 - c. Membiarkan saja
19. Bangun tidur tempat tidur saya masih acak-acakkan, orang tua saya...
 - a. Menegur agar merapikan tempat tidur
 - b. Langsung merapikan tanpa menegur
 - c. Membiarkan saja
20. Saya dilarang bermain hingga larut malam...
 - a. Orang tua saya menjelaskan alasan melarang saya bermain hingga larut malam
 - b. Orang tua saya hanya melarang pulang malam
 - c. Orang tua saya langsung marah apabila melanggar
21. Orang tua saya melarang saya untuk merokok, mereka...
 - a. Menjelaskan alasannya
 - b. Hanya melarang
 - c. Langsung memarahi apabila melanggar
22. Saya sudah sakit selama tiga hari, orang tua saya...
 - a. Menyuruh saya membeli obat sendiri di apotek
 - b. Hanya membelikan obat seadanya di apotek
 - c. Memberikan perhatian lebih (menggambilkan makan dan membawa ke puskesmas)
23. Prestasi belajar yang saya raih, orang tua saya...
 - a. Tidak pernah menanyakannya
 - b. Kadang menanyakannya
 - c. Selalu menanyakannya

24. Dalam hal bakat dan minat, orang tua saya...
 - a. Hanya peduli nilai sekolah saya
 - b. Tidak peduli dengan hal tersebut yang penting nilai sekolah saya bagus
 - c. Memfasilitasi bakat dan minat saya supaya berkembang
25. Orang tua melarang saya merokok...
 - a. Tetapi ayah saya perokok berat
 - b. Tetapi ayah saya kadang-kadang merokok
 - c. Karena ayah saya tidak merokok juga
26. Sepatu tidak pada tempatnya, orang tua saya...
 - a. Kadang-kadang marah
 - b. Tidak pernah marah
 - c. Selalu marah apabila sepatu tidak pada tempatnya
27. Ketika orang tua saya berjanji...
 - a. Kadang-kadang mereka menepatinya
 - b. Saya tidak tau janji itu akan di tepati atau tidak
 - c. Saya percaya janji itu pasti di tepati
28. Dalam memutuskan peraturan dirumah, orang tua saya...
 - a. Selalu mengajak saya berunding
 - b. Kadang mengajak saya berunding
 - c. Membuat peraturan sesuai kemauannya sendiri
29. Dalam menentukan sekolah, orang tua...
 - a. Membebaskan saya menentukan sekolah sesuai keinginan saya
 - b. Menanyakan ke saya terlebih dahulu walaupun akhirnya mereka yang menentukan
 - c. Selalu menentukan tempat sekolah tanpa bertanya ke saya terlebih dahulu
30. Ketika saya bertengkar dengan teman, orang tua saya...
 - a. Menasehati untuk menyelesaikan masalah dengan teman saya tersebut
 - b. Memarahi saya
 - c. Tidak peduli
31. Ada masalah keluarga, orang tua saya...
 - a. Kadang-kadang meminta pendapat saya
 - b. Hanya bercerita
 - c. Tidak pernah bercerita
32. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah, orang tua saya...
 - a. Melarang
 - b. Memperbolehkan asalkan tidak lupa belajar
 - c. Membebaskan saya mengikutinya

33. Saya mempunyai cita-cita yang...
 - a. Ditentukan sepenuhnya oleh orang tua saya sepenuhnya agar mempunyai masa depan yang cerah
 - b. Didukung dan diarahkan oleh orang tua saya
 - c. Saya tentukan sendiri cita-cita apapun itu
34. Ketika orang tua saya berpendapat maka...
 - a. Selalu benar dan tidak bisa di bantah
 - b. Saya bisa membantahnya dengan pengetahuan yang saya miliki
 - c. Saya bisa membantahnya tanpa alasan yang saya punya
35. Saya melanggar peraturan di rumah, maka orang tua saya...
 - a. Selalu memarahi bahkan memukul
 - b. Kadang hanya memarahi
 - c. Membiarkan saja
36. Dalam hal belajar, orang tua saya...
 - a. Selalu mengawasi secara ketat cara belajar saya
 - b. Kadang mengawasi secara ketat cara belajar saya
 - c. Membiarkan saya memilih cara belajar saya
37. Ketika saya malas belajar, orang tua saya...
 - a. Selalu marah-marah
 - b. Kadang marah-marah
 - c. Membiarkan saja
38. Ketika di akhir pekan, orang tua saya...
 - a. Mengharuskan saya tetap belajar selama 2 jam
 - b. Mengharuskan saya belajar selama 1 jam
 - c. Memberi libur belajar ketika akhir pekan
39. Apabila orang tua melakukan hal yang kurang baik (tidak sholat, tidak puasa wajib), saya...
 - a. Tidak bisa bertanya alasannya karena nanti orang tua akan marah
 - b. Bisa bertanya alasannya ke orang tua walaupun takut orang tua akan marah
 - c. Bisa bertanya alasannya ke orang tua tanpa takut orang tua akan marah
40. Ketika libur sekolah dan saya ingin menginap di rumah teman saya, orang tua saya...
 - a. Melarang
 - b. Kadang melarang
 - c. Mengizinkan asalkan jelas alamat rumahnya
41. Saya mempunyai hobi, orang tua saya...
 - a. Melarang saya menekuninya
 - b. Menyuruh saya fokus sekolah saja
 - c. Mendukung saya menekuninya asalkan tidak lupa belajar

KUESIONER RISK TAKING BEHAVIOR

1. Apabila disuruh memilih saya lebih menyukai olahraga...
 - a. Panjat tebing
 - b. Sepatu roda
 - c. Catur
2. Jika saya terburu-buru, maka saya akan...
 - a. Menerobos lampu merah dengan kecepatan tinggi
 - b. Menerobos lampu merah dengan berhati-hati
 - c. Tetap mematuhi lampu merah walaupun terlambat demi keselamatan
3. Ketika bosan bersekolah saya memilih...
 - a. Membolos
 - b. Pura-pura sakit dan izin tidak masuk sekolah
 - c. Tidur di kelas saat pelajaran berlangsung
4. Ketika besok libur sekolah saya memilih untuk...
 - a. Bergadang sampai pagi
 - b. Bermain sampai jam 11 malam
 - c. Tidur tepat waktu
5. Mengikuti pencak silat merupakan hal yang...
 - a. Menyenangkan
 - b. Melelahkan
 - c. Menyusahkan
6. Ketika berkendara saya...
 - a. Memakai helm membuat ribet
 - b. Memakai helm agar tak ditilang
 - c. Memakai helm lebih aman
7. Berkelahi merupakan hal yang...
 - a. Biasa saja
 - b. Kadang menakutkan
 - c. Sangat menakutkan
8. Ketika berdiskusi, saya berselisih paham dengan orang yang tidak saya sukai, maka saya akan...
 - a. Berkata kasar kepada orang yang tidak saya sukai
 - b. Melihat orang tersebut dengan tatapan sinis
 - c. Memilih diam untuk menghindari keributan dengan orang tersebut
9. Ketika saya mengendarai motor...
 - a. Memacu dengan kecepatan tinggi merupakan hal yang menyenangkan
 - b. Memacu dengan kecepatan tinggi merupakan hal yang menegangkan
 - c. Lebih tenang dengan kecepatan yang sedang

10. Ketika menjalin hubungan...
 - a. Saya sudah berpacaran lebih dari 2 kali
 - b. Saya sudah berpacaran 1 kali
 - c. Saya belum pernah berpacaran
11. Merokok merupakan hal yang...
 - a. Menyenangkan
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak saya suka
12. Ketika saya menonton bola dengan bertaruh maka...
 - a. Akan lebih bersemangat
 - b. Biasa saja
 - c. Hanya akan membuang-buang uang saja
13. Saya lebih memilih...
 - a. Mengikuti balapan resmi
 - b. Mengikuti balapan liar
 - c. Tidak mengikuti balapan
14. Ketika uang saku saya habis tetapi saya ingin membeli jajan maka saya akan...
 - a. Mengutil
 - b. Meminjam uang ke teman
 - c. Menahan diri untuk tidak mengambil jajan
15. Ketika curang dalam bertanding saya akan...
 - a. Tetap tenang
 - b. Berkeringat
 - c. Tidak tenang dan grogi
16. Saya berkendara di jalan raya dan belum memiliki SIM merupakan hal yang...
 - a. Biasa saja
 - b. Membuat cemas
 - c. Menakutkan
17. Di kolam renang, saya berani loncat dari papan loncat setinggi...
 - a. 5 meter
 - b. 3 meter
 - c. 1 meter
18. Berkendara dengan knalpot *racing* menurut saya...
 - a. Sangat menyenangkan dan membanggakan di jalanan
 - b. Sangat menyenangkan
 - c. Sangat mengganggu kenyamanan masyarakat

19. Ketika libur sekolah tiba, saya akan...
 - a. Mewarnai rambut
 - b. Bermain sepanjang hari
 - c. Mencuci sepatu sekolah
20. Mencoret-coret tembok dengan pilox itu...
 - a. Menyenangkan
 - b. Menyalurkan ekspresi
 - c. Mengotori tembok
21. Ketika berada di tempat umum, saya...
 - a. Berani menggandeng tangan pacar saya
 - b. Merasa malu bila berjalan berdua saja dengan pacar saya
 - c. Risih bila berjalan berdua saja dengan pacar saya
22. Saya.....berkendara dengan motor yang remnya rusak.
 - a. Berani
 - b. Kadang berani
 - c. Takut
23. Saya.....minum alkohol.
 - a. Pernah lebih dari sekali
 - b. Pernah sekali saja
 - c. Belum pernah
24. Saya.....bermain kartu dengan uang.
 - a. Lebih senang
 - b. Belum pernah
 - c. Tidak berani
25. Saya.....ketika melihat teman saya merokok.
 - a. Ikut merokok
 - b. Ingin mencoba
 - c. Resah
26. Saya.....ketika teman saya berkelahi.
 - a. Membantu
 - b. Melihat saja
 - c. Memisahkan
27. Saling mengejek dengan teman merupakan hal yang...
 - a. Wajar
 - b. Menjengkelkan
 - c. Tidak disukai orang lain
28. Saya rasa, saya.....apabila mengendarai motor malam hari tanpa lampu.
 - a. Berani
 - b. Resah
 - c. Takut

29. Ketika ada orang yang mengejek saya, saya akan...
 - a. Menantang berkelahi
 - b. Diam dan melihatnya dengan tatapan sinis
 - c. Diam dan pergi untuk menghindari perkelahian
30. Saya.....ketika meminjam barang teman tanpa ijin.
 - a. Tenang
 - b. Belum pernah
 - c. Gelisah
31. Saya mahir berenang, berenang dipantai...
 - a. Menyenangkan
 - b. Menakutkan
 - c. Saya tidak berani
32. Saya.....saat berkendara di jalan raya menggunakan helm, tetapi tidak membawa surat-surat.
 - a. Tenang saja
 - b. Tetap cemas
 - c. Takut
33. Merokok di tempat umum membuat saya...
 - a. Percaya diri
 - b. Malu
 - c. Cemas
34. Bermain HP saat jam pelajaran berlangsung merupakan hal yang...
 - a. Sering saya lakukan agar tidak mengantuk
 - b. Kadang saya lakukan agar tidak mengantuk
 - c. Tidak pernah saya lakukan karena mengganggu saya belajar
35. Saya.....membuat status WA foto berdua dengan pacar saya.
 - a. Pernah lebih dari 3 kali
 - b. Baru 1 kali
 - c. Belum pernah

Lampiran 4. Hasil uji daya beda

POLA ASUH (KEHANGATAN)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	12.0985	4.242	.262	.517
item2	12.0303	3.999	.581	.368
item3	12.3712	3.869	.485	.393
item4	11.9015	4.532	.326	.482
item5	11.7652	6.502	-.300	.694
item8	12.0303	3.877	.452	.409

POLA ASUH (PENOLAKAN)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item10	8.9848	4.931	.358	.692
item12	8.5152	4.465	.491	.646
item13	9.5227	5.061	.488	.653
item14	9.5152	5.259	.387	.679
item15	8.5985	4.364	.522	.635
item16	9.0303	5.373	.398	.678

POLA ASUH (STUKTUR)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item18	3.6288	1.182	.363	.412
item20	3.1591	1.081	.401	.345

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item18	3.6288	1.182	.363	.412
item20	3.1591	1.081	.401	.345
item21	4.1667	1.560	.296	.516

POLA ASUH (KEKACAUAN)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item22	8.7273	6.505	.275	.640
item23	8.2500	5.349	.492	.567
item24	8.4470	5.257	.483	.567
item25	8.1591	5.921	.257	.648
item26	7.8939	4.767	.426	.590
item27	8.0303	5.144	.378	.608

POLA ASUH (DUKUNGAN OTONOMI)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item28	2.6061	.531	.339	.a
item30	2.0606	.653	.339	.a

POLA ASUH (PEMAKSAAN)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item32	15.0833	13.390	.337	.748

item33	14.1667	11.850	.514	.723
item34	14.5985	12.929	.509	.730
item35	15.2273	13.795	.344	.748
item36	14.7500	12.143	.543	.720
item37	14.9470	12.005	.536	.720
item38	14.6591	13.234	.269	.760
item39	14.3939	11.386	.467	.733
item40	14.5303	11.991	.411	.742
item41	15.2576	13.872	.362	.747

Thrill seeking behavior

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A9	5.2727	3.375	.300	.592
A13	5.1439	2.857	.475	.467
A17	4.8712	2.647	.527	.420
A31	4.4848	3.015	.269	.635

Reckless behavior

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A2	12.9621	12.693	.499	.788
A6	12.7273	12.383	.404	.800
A16	12.0606	12.118	.504	.786
A18	12.9470	12.738	.495	.788
A19	12.5606	11.867	.513	.785
A22	12.8258	12.023	.555	.780
A25	12.9242	12.574	.424	.796
A28	12.6288	11.472	.556	.779

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A2	12.9621	12.693	.499	.788
A6	12.7273	12.383	.404	.800
A16	12.0606	12.118	.504	.786
A18	12.9470	12.738	.495	.788
A19	12.5606	11.867	.513	.785
A22	12.8258	12.023	.555	.780
A25	12.9242	12.574	.424	.796
A28	12.6288	11.472	.556	.779
A32	12.1818	11.509	.568	.777

*Rebellious behavior***Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A3	11.7803	9.333	.289	.749
A7	11.0076	8.954	.266	.763
A11	11.8409	8.761	.587	.703
A14	11.9015	9.387	.424	.727
A20	11.8636	8.332	.630	.691
A23	12.0303	9.495	.492	.722
A26	11.8106	8.918	.476	.718
A29	11.6136	8.056	.534	.705
A33	11.4242	9.483	.301	.745

*Anti social behavior***Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	-------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------------	-------------------------------------

A4	14.2879	11.901	.417	.651
A8	14.5303	12.846	.326	.669
A12	14.3030	12.900	.220	.689
A15	14.1288	11.762	.345	.668
A21	14.1894	12.078	.476	.643
A24	14.4242	13.238	.304	.673
A27	14.0455	11.540	.441	.646
A30	14.0455	12.380	.392	.657
A34	14.2348	12.853	.275	.677
A35	14.4470	12.677	.309	.671

Lampiran 5. Hasil reliabilitas
POLA ASUH (KEHANGATAN)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.644	6

POLA ASUH (PENOLAKAN)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	6

POLA ASUH (STRUKTUR)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.636	3

POLA ASUH (KEKACAUAN)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.649	6

POLA ASUH (DUKUNGAN OTONOMI)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.605	2

POLA ASUH (PEMAKSAAN)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	10

*Thrill seeking behavior***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.605	4

*Reckless behavior***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	9

*Rebellious behavior***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	9

*Anti social behavior***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	10

Lampiran 6. Hasil normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PA	RTB
N		132	132
Normal Parameters ^a	Mean	64.0833	51.6061
	Std. Deviation	8.89209	1.16382E1
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.142
	Positive	.072	.142
	Negative	-.064	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.831	1.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.495	.121
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 7. Uji linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
RTB Between (Combined)	6517.483	29	224.741	2.042	.005
* PA Groups					
Linearity	2260.954	1	2260.954	20.543	.000
Deviation from Linearity	4256.530	28	152.019	1.381	.124
Within Groups	11226.032	102	110.059		
Total	17743.515	131			

Lampiran 8. Hasil hipotesis

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2260.954	1	2260.954	18.984	.000 ^a
Residual	15482.561	130	119.097		
Total	17743.515	131			

a. Predictors: (Constant), PA

b. Dependent Variable: RTB